

**METODE DAKWAH SUNAN KALIJAGA MELALUI AKULTURASI BUDAYA DAN  
RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**ACHMAD NUR WAQID**

**NIM : 210316292**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO  
SEPTEMBER 2020**

## ABSTRAK

**Waqid, Achmad Nur.** 2020. *Metode Dakwah Sunan Kalijaga melalui Akulturasi Budaya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo, Pembimbing. Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

**Kata Kunci:** Metode Dakwah, Sunan Kalijaga, Akulturasi Budaya, Tujuan Pendidikan Islam.

Pada era modern sekarang banyak kejadian yang menampakkan bahwa Islam cenderung terlihat keras dan kejam akibat salah dalam memaknai dakwah yang sebenarnya. Munculnya lembaga pendidikan yang mengajarkan faham anti NKRI, pelarangan upacara bendera dan hormat bendera merah putih karena dianggap syirik dan kafir. Maraknya radikalisme, terorisme, anti Pancasila, ditambah da'i yang tidak profesional. Kita mengetahui bahwa Islam datang ke Nusantara tidak lepas dari peran dewan dakwah yang berjumlah sembilan yang kita kenal dengan sebutan Walisongo. Sunan Kalijaga adalah salah satu dari Walisongo yang memiliki banyak keunikan dalam proses Islamisasi di Tanah Jawa. Pribadi yang multidimensi tidak hanya ahli dalam pemahaman Islam melainkan juga menguasai berbagai metode dan bidang ilmu yang dibutuhkan masyarakat. Keadaan masyarakat Jawa yang masih kental dengan tradisi lama maka metode dakwah yang dipakai dalam Islamisasi pun menyesuaikan dengan *culture* yang ada, seperti menciptakan wayang kulit, baju taqwa, tembang, suluk, grebeg Maulud, gamelan dan cerita wayang. Sehingga membuat masyarakat tertarik memeluk Islam dengan suka rela. Dengan demikian orang memandang Islam agama yang ramah, fleksibel dan tidak menyeramkan. Selain itu aplikasi dari ajarannya yang mengajak terhadap komitmen kebangsaan yang baik menumbuhkan rasa cinta tanah air dengan pemanfaatan budaya setempat, karena kita tahu relasi antara Islam dan kebangsaan sangatlah erat.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan dan menganalisis tentang metode dakwah Sunan Kalijaga melalui akulturasi budaya. 2) Memaparkan dan menganalisis relevansi metode dakwah Sunan Kalijaga dengan tujuan pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengkaji berbagai referensi tentang Sunan Kalijaga. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan historis yakni mengkaji tentang sejarah-sejarah Sunan Kalijaga dalam penyebaran Islam di Nusantara. Adapun teknis analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah induktif, yaitu proses berpikir yang diawali dari fakta-fakta pendukung yang spesifik, menuju ke arah yang lebih umum untuk mencapai kesimpulan.

Penelitian ini menemukan: 1) Alasan Sunan Kalijaga Menggunakan Akulturasi Budaya sebagai Metode Dakwahnya, antara lain: Meminimalkan adanya konflik dengan masyarakat. Harmoni Islam dan kehidupan masyarakat Nusantara. 2) Relevansi dengan tujuan pendidikan Islam yaitu: *Aḥdāf* (badan) sama-sama memperhatikan aspek jasmani menjaga badan, kesehatan, pola makan, kebersihan supaya pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan nyaman. *Aḥdāf akhlaqiyah* (pembinaan akhlaq) sama-sama mendidik dalam pembinaan akhlakul karimah dan menuntun seseorang ke arah yang lebih baik sesuai dengan syariat Islam. *Aḥdāf fikriyah* (akal) sama-sama menggiring peserta didik berfikir keras sehingga menjadi pribadi yang cerdas. *Aḥdāf maslahiyah* (*skill*) sama-sama dalam pembinaan bakat dan keahlian sehingga akan mewujudkan kemaslahatan diri dan umat manusia.

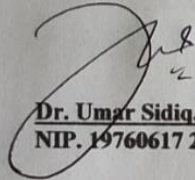
**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Achmad Nur Waqid  
Nim : 210316292  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Metode Dakwah Sunan Kalijaga melalui Akulturasi Budaya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



**Dr. Umar Sidiq, M.Ag**  
NIP. 19760617 200801 1 012

Ponorogo, 17 September 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Khairul Wathoni, M. Pd. I.**  
NIP. 19730625 200312 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ACHMAD NUR WAQID**  
NIM : 210316292  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
JudulSkripsi : **METODE DAKWAH SUNAN KALIJAGA MELALUI  
AKULTURASI BUDAYA DAN RELEVANSINYA DENGAN  
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 24 November2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 7 Desember2020

Ponorogo, 7 Desember 2020

Wakil Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. KetuaSidang : **KHARISUL WATHONLM.Pd.I**
2. Pengujil : **MUKHLISON EFFENDI,M.Ag**
3. Pengujill : **Dr. UMAR SIDIQ,M.Ag**

**PONOROGO**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : ACHMAD NUR WAQID

NIM : 210316292

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

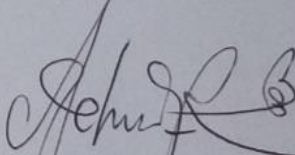
Judul Skripsi : Metode Dakwah Sunan Kalijaga melalui Akulturasi Budaya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut selanjutnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 11 Desember 2020

Penulis



ACHMAD NUR WAQID

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Nur Waqid  
NIM : 210316292  
Jurusan : PAI  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : "Metode Dakwah Sunan Kalijaga melalui Akulturasi Budaya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam"

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Juli 2020  
Yang Membuat Pernyataan



*Achmad Nur Waqid*  
**Achmad Nur Waqid**  
NIM. 210316292

**IAIN**  
PONOROGO

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori .....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>17</b>
A. Metode Dakwah.....	17
1. Pengertian Metode Dakwah.....	18
2. Macam Metode Dakwah.....	20
B. Akulturasi Budaya .....	23
C. Pendidikan Islam .....	24
D. Tujuan Pendidikan Islam .....	24

### **BAB III BIOGRAFI DAN DAKWAH SUNAN KALIJAGA MELALUI AKULTURASI**

<b>BUDAYA .....</b>	<b>27</b>
A. Kondisi Kebudayaan Masyarakat Jawa Sekitar Abad Ke-14 dan 15 .....	27
B. Biografi Sunan Kalijaga .....	33
1. Silsilah Sunan Kalijaga.....	33
2. Latar Belakang Raden Sahid menjadi Sunan Kalijaga.....	39
3. Perjuangan Dakwah Sunan Kalijaga .....	46
C. Dakwah Sunan Kalijaga melalui Akulturasi Budaya .....	48
1. Ajaran dan Wejangan Sunan Kalijaga.....	48
2. Media Dakwah dengan Seni dan Budaya .....	57

### **BAB IV ANALISIS METODE DAKWAH SUNAN KALIJAGA MELALUI AKULTURASI BUDAYA DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM .....**

<b>71</b>	<b>71</b>
A. Alasan Sunan Kalijaga Menggunakan Akulturasi Budaya sebagai Metode Dakwahnya .....	71
B. Relevansi Metode Dakwah Sunan Kalijaga dengan Tujuan Pendidikan Islam.....	72

### **BAB V KESIMPULAN .....**

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran .....	82

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN - LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP**

### **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute Of Islamic Studies, McGill University*<sup>1</sup>, yaitu sebagai berikut:

ء	=	'	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sh	ل	=	L
ث	=	Th	ص	=	ṣ	م	=	M
ج	=	J	ض	=	ḍ	ن	=	N
ح	=	Ḥ	ط	=	ṭ	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	ẓ	هـ	=	H
د	=	D	ع	=	'	ي	=	Y
ذ	=	Dh	غ	=	Gh			
ر	=	R	ف	=	F			

*Ta' marbūta* tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis *t*. Misalnya: فطانة = *faṭāna*, فطانة النبي = *faṭānat al-nabi*.

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw	او	=	Ū
أي	=	Ay	أي	=	Ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti yang tersebut dalam tabel.

Bacaan panjang

ا	=	Ā	اي	=	Ī	او	=	Ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

Kata sandang

ال	=	al-	الش	=	al-sh	وال	=	wa'l-
----	---	-----	-----	---	-------	-----	---	-------

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018), 114-115.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam pertama kali tersiar secara budaya (*kultural*) sampai Nusantara semenjak abad pertama hijriah melewati Sumatra yang dilakukan oleh bangsa Arab, bahkan boleh jadi ketika Rasulullah masih hidup. Secara ringkas, dapat dipaparkan sebagai berikut : Nabi Muhammad menerima wahyu pertama (610 M). Dua setengah tahun kemudian menerima wahyu kedua, lalu sekitar tiga tahun lamanya berdakwah secara diam-diam (*sirri*) sampai tahun 616 M. Setelah itu baru dakwah secara terang-terangan dari Makkah ke seluruh Jazirah Arab. Dakwah secara terbuka Nabi Muhammad menembus Nusantara hampir seiring dengan penyebaran agama Hindu dan Budha pada abad VII M. Bahkan sebagian besar candi atau simbol yang tampak dalam budaya Sansekerta maupun situs Hindu Budha sebagai penanda nilai-nilai Islam.<sup>1</sup>

Dalam urusan syiar dakwah Islam, gebrakan dalam sepak terjang Walisanga di bumi Nusantara tak diragukan lagi. Bukan hanya para cendekiawan muslim Indonesia yang mengaguminya, tapi juga para intelektual mancanegara, melihat dakwah Walisanga yang sangat fenomenal.

Dalam dunia sufisme diyakini dengan konsep sembilan tingkat kewalian, sebagaimana dipaparkan Syaikh Muhyiddin Ibnu Arabi antara lain:<sup>2</sup> 1. *Wali Quthub*, yaitu pemimpin dan penguasa para wali di seluruh alam semesta; 2. *Wali Aimmah*, wali pembantu dan pengganti *Wali Quthub* jika wafat; 3. *Wali Autād*, yaitu wali penjaga empat penjuru mata angin; 4. *Wali Abdāl*, yaitu wali penjaga tujuh musim; 5. *Wali Nuqabā*, yaitu wali penjaga hukum syariat; 6. *Wali Hawariyyūn*, yaitu wali pembela kebenaran agama; 7. *Wali Nujabā*, yang setiap masa

---

<sup>1</sup> Ahmad Sarwono bin Zahir dan Shofwatun binti Husein al-Aydrus, *K. H. R. Ng. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Matan, 2013), 2.

<sup>2</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2016), 147.

berjumlah delapan orang; 8. *Wali Rajabiyyūn*, wali yang karamohnya muncul setiap bulan Rajab; 9. *Wali Khatam*, yaitu wali yang mengurus dan menguasai kekuasaan umat Islam.

Walisongo merupakan sekelompok tokoh penyebar Islam di Jawa dan Nusantara pada sekitaran abad ke-15 hingga 16 M. Sebenarnya sejak abad ke-6 M, banyak Saudagar muslim yang datang ke Nusantara namun tidak serta merta diikuti oleh penyebaran Islam secara massif di kalangan penduduk pribumi, sampai kemunculan sosok penyebar Islam yang dikenal dengan sebutan Walisongo di tanah Jawa.

Tokoh Walisanga yang dipercayai masyarakat Jawa, mereka adalah: Raden Rahmat bergelar Sunan Ampel, Raden Paku bergelar Sunan Giri, Raden Makdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang, Raden Qasim bergelar Sunan Drajat, Raden Alim Abu Hurerah bergelar Sunan Majagung, Usman Haji bergelar Sunan Udung, Syarif Hidayatullah bergelar Sunan Gunung Jati, Raden Sahid bergelar Sunan Kalijaga, Syaikh Datuk Abdul Jalil bergelar Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar, Jakfar Shadiq bergelar Sunan Kudus, Raden Umar Said bergelar Sunan Muria; bahkan sejumlah tokoh yang hidup sebelum zaman Walisanga seperti: Syaikh Maulana Malik Ibrahim, Syaikh Jumadil Kubra, Syaikh Maulana Maghribi juga dianggap sebagai Walisanga.<sup>3</sup>

Keberhasilan dakwah yang dilakukan Walisanga di Nusantara atau di Jawa khususnya, pasti memiliki kunci. Kuncinya tidak lain adalah dakwah yang bersifat lentur, luwes, dan moderat. Pendekatan kultural yang dilakukan Walisanga diantaranya menggunakan media kesenian, seperti wayang kulit, tembang macapat, seni ukir, baju takwa, menggunakan kentongan dan bedug di masjid dan sebagainya. Tokoh Sunan Kalijaga dalam berdakwah tidak secara frontal mengubah tradisi kebiasaan masyarakat. Misalnya, ketika masyarakat mengadakan sesajian kepada ruh leluhur, para dewa, maka secara perlahan kegiatan itu diarahkan menjadi *shadaqah*.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 149.

Dalam kehidupan sekarang penulis melihat maraknya tindakan asusila, kemerosotan moral, juga munculnya kasus seorang siswa yang menganiaya gurunya sendiri.<sup>4</sup> Hal ini sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam dan Nasional yang mendidik manusia supaya menjadi pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia. Padahal setiap manusia ketika dilahirkan memiliki potensi yang sama, tergantung proses yang dilakukan orang tuanya. Karena setiap bayi yang lahir ke dunia adalah suci (*fithrah*) tergantung orang tuanya yang membuatnya menjadi Islam, Nasrani, ataupun Hindu. Di sisi lain juga terdapat problem di mana sosok guru yang seharusnya digugu dan ditiru justru banyak memberikan contoh yang kurang baik, bahkan akhir-akhir ini muncul berita seorang guru yang ditangkap aparat kepolisian karena diduga mencabuli muridnya.<sup>5</sup>

Lunturnya kecintaan terhadap bangsa dan negara (*nasionalisme*) sehingga radikalisme berkembang pesat, ideologi yang tidak sesuai dengan dasar negara Indonesia Pancasila dan UUD 1945. Kepala Pusat Penelitian Politik, Andrian Elizabeth mengatakan, radikalisme berkembang di Indonesia begitu cepat. Menurut dia hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi kelompok nasionalis agar ideologi radikal tidak semakin meluas. Alasan menjadi radikal antara lain adalah, untuk kepentingan personal dengan janji kebutuhan finansial tercukupi. Selain itu, orang tertarik terhadap radikalisme karena propaganda yang menarik, mengikuti fasilitas pelatihan dan transportasi seperti halnya perekrutan ISIS. Faktor lain yakni etika elit politik yang buruk. Hal ini menyebabkan publik apatis terhadap demokrasi dan menjadikan radikalisme sebagai jalan alternatif.<sup>6</sup>

Sangat mudahnya di masyarakat seseorang menganggap orang yang tidak sepemahaman dengannya kafir, bidah dan syirik. Seperti contoh salah satu tradisi masyarakat Indonesia ketika keluarganya meninggal-dunia, maka keluarga memberikan jamuan makan

---

<sup>4</sup> <http://m.liputan6.com/tag/guru-dianiaya-murid> diakses pada hari Jumat 31 Januari 2020 Pukul 08.00 WIB

<sup>5</sup> <http://www.google.com/amp/s/bangka.tribunnews.com> diakses pada hari Jumat 31 Januari 2020 Pukul 08.00 WIB

<sup>6</sup> <https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp1062388/lipiungkap-4-alasan-mengapa-radikalisme-berkembang-di-indonesia> diakses pada hari Jumat 31 Januari 2020 Pukul 08.00 WIB

untuk orang-orang yang ber-*ta'ziah*. Persediaan makanan tersebut diambilkan dari harta peninggalan orang yang meninggal, hal tersebut dimaksudkan sebagai shodaqoh yang pahalanya dihadiahkan kepada yang meninggal. Dari praktek seperti itu, muncul di tengah-tengah masyarakat suatu persoalan, apakah budaya yang demikian termasuk *bid'ah*?, sebab di masa Rasulullah dan Sahabat belum pernah terjadi.<sup>7</sup>

Selain itu juga ada sekelompok orang dengan semangatnya ber-Islam atau memang mempunyai misi tertentu berdakwah dan jihad, sehingga menghakimi mereka yang masih berada pada jurang kemaksiatan dengan cara yang anarkis dan paksaan. Seperti halnya tragedi bom Bali pada 12 Oktober 2002 Harian Kompas mengabarkan, malam itu ledakan pertama dan kedua terjadi lima meter di depan Diskotek Sari Club, di Jalan Legian, Kuta. Sesaat setelah ledakan pertama, sebuah bom kembali meledak di Diskotek Paddy's yang terletak di seberang Sari Club. Akibat dari ledakan beruntun ini, baik Sari Club, Diskotek Paddy's dan bangunan Panin Bank yang terletak persis di depan Sari Club terbakar. Akibat dari kejadian tersebut total merenggut 202 nyawa.<sup>8</sup> Hal ini sangat berlawanan dengan dakwah Sunan Kalijaga yang sangat santun dan sangat menghargai kearifan lokal dengan istilahnya dakwah melalui *akulturasi* kebudayaan. Sehingga mampu menarik perhatian masyarakat Jawa yang pada saat itu masih jauh dari ajaran agama Islam dan sukses menyebarkannya tanpa perlawanan secara frontal. Dan yang tidak kalah pentingnya sangat sulit orang yang mendapatkan persekusi dari kita, atau mendapat perlakuan yang tidak mengenakan langsung ikut dengan ideologi kita.

Di Indonesia, fundamentalisme atau Islamisme sering berwajah negara-sentris. Artinya, perjuangan bergulat pada ketidakpuasan terhadap struktur negara RI, yang dilihatnya tidak Islami. Dalam perjalanannya gerakan Islamisme ini, di satu sisi terlihat struktural melalui Islamisasi sub-struktur negara. Dalam konteks ini, Islamisme sering

---

<sup>7</sup> Muhammad Ma'sum Zainy, *Ternyata NU tidak Bid'ah* (Jombang: Darul Hikam, 2009), 115.

<sup>8</sup> <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/12/063000665/hari-ini-dalam-sejarah--tragedi-bombali-i-renggut-202-nyawa?page=all> diakses pada hari Selasa 4 Februari 2020 Pukul 09.48 WIB

tampak dalam jihad syariatisasi. Selain jihad syariatisasi, terorisme juga dijalankan seperti halnya penjelasan paragraf di atas, membunuh orang atas dasar jihad dan menegakkan Islam. Inilah dalam gerakan trans-lokal Islam disebut sebagai kelompok Jihadi, kelompok radikal sering merupakan alumni Timur-Tengah yang menggunakan kekerasan sebagai model gerakannya.<sup>9</sup>

Penulis mengutip suatu pendapat, di mana dalam sikap keberagaman kita harus memilih jalan tengah (*wasath*) dan penyeimbang (*tawazun*), yang menempatkan tradisi dan budaya masyarakat setempat sebagai bingkai Al-Quran dan Sunnah, sebagaimana terjadi pada masa Rasulullah, era Al-Khulafa' Al-Rasyidin, dan yang dilakukan oleh generasi Salaf Al-Shalih, dan juga sebagaimana oleh para Ulama dan Wali Islam di tanah Jawa.<sup>10</sup>

Kegiatan dakwah dalam penyebaran agama Islam di Indonesia memiliki posisi sangat strategis, fakta historis menunjukkan Islam bisa diterima oleh masyarakat dan menyebar ke berbagai daerah, bukan melalui jalan intimidasi, peperangan atau tindak kekerasan, melainkan disampaikan melalui cara-cara damai dengan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh juru dakwah secara berkesinambungan. Pada fase awal sejarah perkembangan Islam, juru dakwah yang terdiri dari saudagar Islam Gujarat dan diteruskan pada masa Wali Songo khususnya di tanah Jawa, para juru dakwah nampak dengan gigih melakukan akulturasi dengan budaya setempat, sehingga memudahkan langkah untuk meyakinkan kepada masyarakat untuk mau menerima Islam, terlebih setelah para penguasa lokal (raja) selaku panutan masyarakat memeluk agama Islam. Masuknya elit masyarakat kepada agama Islam ini, menjadi faktor penting dalam proses penyampaian ajaran Islam, dan perluasan sebaran dakwah kepada masyarakat.<sup>11</sup>

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural, yaitu salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang

---

<sup>9</sup> Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam Paradigma dan Strategi Islam Kultural* (Depok: Penerbit Koekoesan, 2010), 31.

<sup>10</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 15.

<sup>11</sup> Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 165.

formal antara Islam dan Negara. Dakwah kultural merupakan dakwah yang mendekati objek dakwah (*mad'u*) dengan memerhatikan aspek sosial budaya yang berlaku pada masyarakat. Seperti yang telah dilaksanakan para mubaligh yang menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa, yang sebutan populernya adalah "*Wali Songo*" (wali sembilan), mereka dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat Jawa dengan sangat memerhatikan tradisi, adat istiadat yang berlaku di masyarakat Jawa pada saat itu, sehingga hasilnya banyak masyarakat Jawa yang tertarik dengan ajaran Islam.<sup>12</sup>

Dakwah yang demikian, justru akan membuat agama Islam semakin kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat, di mana esensi ajarannya sudah *include* dalam tradisi masyarakat setempat. Dalam hal ini, Islam bukan sekedar "pepesan kosong" yang tidak memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat. Islam hadir sebagai mercusuar rahmat semesta, dan masyarakat merasakan berkah jaminan kesejahteraan (*bathiniyah*) dengan Islam yang menyapa setiap kehidupan mereka yang di antaranya diwujudkan dalam apresiasi Islam atas berbagai ritual dalam siklus kehidupan masyarakat.<sup>13</sup>

Tokoh Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh Walisongo yang mengembangkan dakwah Islam melalui seni dan budaya. Sunan Kalijaga termasuk sebagai tokoh yang multidimensi, tidak hanya masyhur sebagai ulama ahli agama yang menjadi pendidik bagi santri-santrinya, mubaligh atau juru dakwah, namun juga dikenal piawai dalam mendalang, menciptakan tokoh wayang dan lakon-lakon wayang yang dimasuki ajaran Islam. Selain itu beliau juga terlibat dalam pemerintahan, jadi tidak hanya sebagai *waliyullāh* juga berperan sebagai *waliyulamri* sebagai yang memegang kekuasaan atas kaum muslimin, pimpinan masyarakat, baik dalam bidang keduniaan maupun keagamaan. Beliau juga ahli dalam tata kota dan arsitektur terbukti andilnya yang besar dalam pembangunan kerajaan Demak dan Masjid Agung Demak. Ahli pertanian sebagai pembuat *pacul* dan *luku*, ahli tata busana yang mempunyai ciri khas dalam berpaakaian berbeda dengan dewan dakwah lainnya dikenal

---

<sup>12</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Grafindo Persada: 2011), 3.

<sup>13</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 14.

dengan nama baju taqwa. Selain itu jika wali lainnya hanya berdakwah menetap di satu tempat untuk mengembangkan pesantren dan masyarakat sekitarnya, hal ini berbeda dengan Sunan Kalijaga yang berdakwah dari satu lokasi ke lokasi yang lain, sehingga sangat banyak julukan dan petilasaan dari Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai tokoh keramat oleh masyarakat dan dianggap sebagai wali pelindung Jawa.

Kepopuleran nama Sunan Kalijaga sangat dipengaruhi oleh beberapa karya sastra yang berkaitan dengan eksistensinya. Beberapa karya sastra yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga adalah Serat Dewa Ruci, Suluk Linglung dan tembang Lir-ilir.<sup>14</sup>

Besar harapan dari penulis mampu meningkatkan kualitas Pendidikan Islam. Serta sebagian guru mampu menerapkan dan meniru pola dakwah beliau dalam melakukan pengajaran dengan memberikan efek yang baik bagi peserta didik. Sosok Sunan Kalijaga sebagai salah satu dewan dakwah Walisongo yang besar kontribusinya dalam Islamisasi masyarakat Jawa khususnya dan Nusantara umumnya. Sehingga sangat layak untuk diangkat dalam sebuah penelitian menambah khazanah tokoh Nusantara yang mempunyai andil besar bagi negeri ini, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Metode Dakwah Sunan Kalijaga melalui Akulturasi Budaya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang tersebut, peneliti hendak menggali dan menganalisa mengenai

1. Mengapa Sunan Kalijaga menggunakan akulturasi budaya sebagai metode dakwahnya ?
2. Bagaimana relevansinya metode dakwah Sunan Kalijaga dengan tujuan pendidikan Islam ?

---

<sup>14</sup> Munawar J Khaelami, *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2018), 7.



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalami, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis alasan Sunan Kalijaga menggunakan akulturasi budaya sebagai metode dakwahnya.
2. Untuk memaparkan dan menganalisis relevansi metode dakwah Sunan Kalijaga dengan tujuan pendidikan Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan tujuan di atas, penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan bagi yang membaca.
  - b. Dapat dijadikan sebagai telaah pemikiran di lembaga-lembaga pendidikan khususnya di lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi pembaca untuk menambah wawasan pengetahuan dan masukan kepada pendidik untuk dapat meniru metode dakwah dari Sunan Kalijaga. Sehingga mampu diterapkan dalam pembelajaran menjadikan panduan kemajuan pendidikan Islam di kalangan akademisi dan umum.
  - b. Bagi peneliti sebagai tambahan pengetahuan dan sumbangan untuk memperkaya khazanah keilmuan.

## E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada dua hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini

1. Nama : Fuadatul Hariroh

Tahun lulus : 2015

Judul : *Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Telaah terhadap Tembang Dolanan Jawa Lir-Iilir.*

Rumusan masalah :

- a. Bagaimana makna tembang dolanan Jawa Lir-ilir ?
- b. Apa saja nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terkandung dalam tembang dolanan Jawa Lir-ilir ?

Metodologi : Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*).

Hasil penelitian : Hasil penelitian ini di antaranya membahas tentang nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terkandung dalam tembang dolanan jawa Lir-ilir setelah dipelajari lebih lanjut, di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan tasawuf yaitu: Iman adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan memanifestasikan dengan amal perbuatan. Takwa, hati yang bersih, rida, tawakal, syukur, sabar.

Perbedaan : Pada penelitian tersebut membahas tentang nilai pendidikan tasawuf dalam tembang Lir-ilir. Sedangkan dalam penelitian ini membahas Metode Dakwah Sunan Kalijaga melalui Akulturasi Budaya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Jadi jelas sekali perbedaannya hanya saja ada persamaan yakni pada tokoh Sunan Kalijaga.

2. Nama : Hendri Nur Susanto

Tahun lulus : 2016

Judul : *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Jurusan Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

Rumusan masalah :

- a. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tembang Lir-ilir karya Sunan Kalijaga ?
- b. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang Lir-ilir karya Sunan Kalijaga dengan pendidikan Islam ?

Metodologi : berdasarkan sumber data, penelitian tersebut adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya menggunakan cara menghimpun data-data dari berbagai literature.

Hasil : Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terkait dengan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dan setelah dianalisis secara mendalam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Dalam tembang Lir-ilir karya Sunan Kalijaga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pendidikan Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Semua nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pendidikan Indonesia termuat di dalam tembang Lir-ilir karya Sunan Kalijaga baik pesan secara tersurat maupun pesan secara tersirat.

Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang Lir-ilir karya Sunan Kalijaga dengan Pendidikan Islam memiliki titik persinggungan di empat bidang, yaitu:

- a. Tujuan: kesesuaian antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang Lir-ilir karya Sunan Kalijaga dengan pendidikan Islam, yaitu sama-sama bertujuan

membangun potensi spiritual yang berhubungan dengan akidah, potensi psikologis yang berhubungan dengan tingkah laku, dan potensi sosial yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan manusia hubungan dengan masyarakat.

- b. Pendidik: terdapat persamaan antara pendidik dalam tembang Lir-ilir karya Sunan Kalijaga yang digambarkan dalam sosok cah angon dengan pendidik dalam pendidikan Islam, yaitu baik pendidik dalam pendidikan Islam maupun pendidik dalam diri cah angon sama-sama membutuhkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan dalam menguasai materi atau kompetensi profesional, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik atau kompetensi sosial, kemampuan pribadi yang mampu menjadi teladan bagi orang lain atau kompetensi kepribadian, dan kemampuan menggunakan strategi dan metode dalam melakukan tugasnya atau kemampuan pedagogik.
  - c. Materi: terdapat persamaan antara nilai-nilai yang terkandung di dalam tembang Lir-ilir karya Sunan Kalijaga dengan pendidikan Islam dalam memandang materi pelajaran, yaitu harus mencakup materi tentang akidah, materi tentang ibadah, materi tentang akhlak, materi tentang jihad, dan materi jasmani.
  - d. Metode: dalam tembang Lir-ilir terdapat persamaan dengan pendidikan Islam dalam penggunaan metode pembelajaran, yaitu metode pembiasaan, metode perumpamaan, metode permainan dan metode ketauladanan.
  - e. Evaluasi: dalam tembang Lir-ilir karya Sunan Kalijaga terdapat persinggungan dengan pendidikan Islam dalam hal evaluasi. Di mana dalam tembang Lir-ilir karya Sunan Kalijaga terdapat model evaluasi yang berbentuk observasi partisipan atau melakukan pengamatan dengan terlibat secara langsung di dalam objek evaluasi.
- Perbedaan : Pada penelitian tersebut membahas tentang nilai pendidikan karakter dalam tembang Lir-ilir. Sedangkan dalam penelitian ini membahas Metode Dakwah

Sunan Kalijaga melalui Akulturasi Budaya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Jadi jelas sekali perbedaannya hanya saja ada persamaan yakni pada tokoh Sunan Kalijaga.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian *library research* atau penelitian telaah pustaka. Sedangkan yang dimaksud penelitian telaah pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penalaran kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan pustaka digunakan untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada.<sup>15</sup> Dalam skripsi ini, penulis menggunakan penelitian dengan memakai pendekatan historis. Pendekatan untuk mencari data sejarah-sejarah dari Sunan Kalijaga.

### **2. Data dan Sumber Data**

Sumber pustaka untuk penelitian *library research* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi Pemerintah atau lembaga lain.<sup>16</sup>

Sumber data di sini berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan metode dakwah Sunan Kalijaga dan Pendidikan Islam yang khususnya berasal dari:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian.<sup>17</sup> Buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto dan Pemikiran Pendidikan Islam karya Abu Muhammad Iqbal.

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 53.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 53-54.

- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitiannya. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Metode Dakwah karya Harjani Hefni et al dari lembaga kajian dan pengembangan dakwah Pascasarjana UIN Jakarta. Buku dengan judul Islamisasi di Jawa karya Ridin Sofwan et al. Buku Sejarah Sunan Kalijaga karya Purwadi. Buku Sufisme Sunan Kalijaga karya Purwadi. Buku Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga karya Rusydie Anwar.

Serta buku-buku atau penelitian ilmiah yang lain berkaitan dengan dakwah Sunan Kalijaga dan Pendidikan Islam.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.<sup>17</sup> Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mencari, mengumpulkan data dan buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder. Adapun data-data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya.<sup>18</sup> Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 220.

<sup>20</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam.<sup>21</sup>

Analisis isi (*content analysis*) yaitu data-data yang harus diperoleh adalah data-data yang bersifat deskriptif tekstual maka analisis ini digunakan untuk mengolah data yang ada. Menurut Weber, *content analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen.<sup>22</sup>

Menurut Berelson dan Kerlinger, *content analysis* merupakan teknik untuk menganalisis atau mengetahui dan mempelajari komunikasi secara objektif, sistematis dan kuantitatif terhadap pesan yang ada.<sup>23</sup>

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari, dengan menggunakan pola berfikir induktif, deduktif dalam penarikan kesimpulan sehingga akan dapat membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>24</sup>

Induktif yaitu proses berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus atau peristiwa-peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang bersifat umum. Sedangkan deduktif yaitu proses berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang umum. Sedangkan deduktif yaitu proses berfikir yang berangkat dari pengetahuan umum, menuju kepada penilaian kajian yang khusus.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Michael H. Walizer, *Metode Penelitian dan Analisis Penelitian*. Terj. Arief Sadiman (Jakarta: Erlangga, 1991), 48.

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 163.

<sup>23</sup> Umar Shidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 104.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), 88.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 90.

Tahap-tahap analisis isi adalah:<sup>26</sup>

- a. Menentukan permasalahan yang akan diteliti.
- b. Menyusun kerangka pemikiran dengan merumuskan permasalahan yang ada.
- c. Menyusun perangkat metodologi yaitu dengan menentukan metode yang akan digunakan, yaitu metode untuk pengumpulan data dan metode untuk analisis data.
- d. Analisis data, yaitu dengan menganalisa terhadap data yang telah dikumpulkan.

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Sehingga memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka dalam laporan ini, akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Sistematika pembahasan dalam penelitian selengkapnya sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan, digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam pembahasan ini yang dipaparkan secara detail dalam penulisan skripsi ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan dan analisis data penelitian, kajian teori dan atau telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

**BAB II:** Metode Dakwah melalui Akulturasi Budaya dan Tujuan Pendidikan Islam, yaitu mendeskripsikan kerangka teori metode dakwah melalui akulturasi budaya dan tujuan pendidikan Islam. Metode dakwah dalam Al-Quran dibagi menjadi tiga yakni metode dakwah *bi al-hikmah, al-mauidzah al-hasanah* dan *mujadalah*.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 90.



BAB III: Metode Dakwah Sunan Kalijaga, yakni meliputi asal usul Sunan Kalijaga dan gerakan dakwahnya dalam proses islamisasi masyarakat Jawa.

BAB IV: Analisa Metode Dakwah Sunan Kalijaga melalui Akulturasi Budaya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.

BAB V: Penutup, yang di dalamnya berisikan kesimpulan hasil penelitian dan juga saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Metode Dakwah

##### 1. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong atau memohon. Dalam ilmu Bahasa Arab kata dakwah adalah bentuk *mashdar* dari *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak.<sup>1</sup> Metode sendiri berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua perkataan yaitu, "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang bahasa Arab disebut *thariq*. Apabila kita artikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar ilmuwan adalah sebagai berikut :<sup>2</sup>

- a. Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.
- b. Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat". Pendapat ini juga selaras dengan pendapat Al-Ghazali bahwa

---

<sup>1</sup> Fathul Bahri an-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2008), 17.

<sup>2</sup> Harjani Hefni et al, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kreasindo Percetakan, 2003), 6-7.

*amar ma'ruf nahi munkar* adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Menurut KH. Ahmad Siddiq, Mantan Rais Am Nahdlatul Ulama, berbagai macam sarana diperlukan untuk dakwah ini, mulai dari harta benda, tenaga, ilmu teknologi, wibawa, lembaga sosial dan lain-lain. Negara sebagai salah satu wujud persekutuan sosial dan kekuasaan yang di dalamnya juga merupakan salah satu sarana untuk menciptakan tata kehidupan yang diridhai oleh Allah Swt dan perjuangan dakwah harus dilakukan dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah pula, menuju *rahmatan lil alamin*.<sup>3</sup>

## 2. Macam Metode Dakwah

Banyak metode dakwah yang disebutkan dalam Al-Quran dan Hadist, akan tetapi pedoman pokok dari keseluruhan metode tersebut adalah Firman Allah dalam An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>4</sup>

Dari ayat di atas kita dapat mengetahui bahwasanya metode dakwah dalam Islam dikelompokkan menjadi 3 bagian, antara lain:

<sup>3</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>4</sup> Muhammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 21.

a. Metode *bi al Hikmah*

Kata “*hikmah*” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma’rifat*. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Sebagai metode dakwah, al-hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia. Dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.<sup>5</sup>

Dakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa dan keberatan.<sup>6</sup>

b. Metode *al mauidza al hasanah*

*Mauidzatul hasanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasihati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.<sup>7</sup>

Berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), 244.

<sup>6</sup> Muhammad Hasan, *Metodologi Pengembangan*, 80.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 250.

<sup>8</sup> Muhammad Hasan, *Metodologi Pengembangan*, 81.

c. Metode *al-mujadalah*

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh *mujadalah* terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf Jim yang mengikuti *wazan Fā’ala*, “*jādala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujaadalah*” perdebatan”. *Al-mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.<sup>9</sup>

## B. Akulturasi Budaya

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.<sup>10</sup> Kebudayaan merupakan kata jadian dari kata dasar budaya. Budaya berasal dari kata *budi-daya* yang asal muasalanya dari bahasa Sanskerta yang dalam arti bahasa Indonesianya adalah “*daya-budi*”. Oleh karena itu budaya secara harfiah berarti hal-hal yang berkaitan dengan fikiran dan hasil dari tenaga fikiran tersebut, adalah sumber budaya; apapun yang menjadi buah berfikir masuk dalam lingkup kebudayaan. Karena setiap manusia berakal, budaya identik dengan manusia, sekaligus membedakannya dengan makhluk hidup yang lain.<sup>11</sup>

Secara lebih jelas, Sidi Gazalba mendefinisikan kebudayaan sebagai “*tjara berfikir dan tjara merasa, jang menjatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan*

<sup>9</sup> *Ibid.*, 253.

<sup>10</sup> Wikipedia, Org.

<sup>11</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Teras, 2009), 28.

manusia yang membentuk kesatuan sosial, dalam suatu ruang dan suatu waktu”. Kebudayaan hanya milik manusia. Ia bukan milik Tuhan, bukan milik malaikat, apalagi binatang maupun tumbuhan. Ia hanya melekat pada manusia. Hal ini disebabkan karena budaya identik dengan akal fikiran, yang hanya menjadi milik manusia. Tuhan dikatakan tidak berbudaya, karena cipta yang melekat pada Dzat Tuhan melampaui karya manusia. Budaya dan kebudayaan melekat pada proses berpikir manusia.<sup>12</sup>

Pengelolaan tradisi masyarakat menjadi tradisi ke Islam, menurut Ali Shodiqin dilakukan melalui proses adopsi, adaptasi, dan integrasi. Oleh karena itu, setiap tradisi masyarakat harus dipandang sebagai sebuah produk yang bernilai luhur dan mengandung kearifan lokal. Tradisi yang sudah berlaku harus dievaluasi bertentangan atau tidak dengan prinsip tauhid. Standard baku yang dilihat dalam melihat produk budaya atau tradisi lokal masyarakat berada pada legitimasi teologis, sosiologis dan keadilan. Kalau memang tidak bertentangan dengan prinsip Islam, maka keberadaannya akan tetap berlangsung dan budaya yang ada akan menjadi kebudayaan Islam. Sementara untuk budaya yang tidak lagi bisa direkayasa dan tidak bisa diadaptasi dengan Islam, secara otomatis oleh Islam akan dihancurkan atau diharamkan keberadaannya.<sup>13</sup>

Sentuhan-sentuhan Islam mewarnai berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia, sebagai bukti keberhasilan dakwah Islam, yang berwajah *rahmatan lil ‘alamin*. Umumnya para pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal, yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang islami, karena berpegang pada suatu kaidah *ushuliyah* (kaidah yang menjadi pertimbangan yang merumuskan hukum menjadi hukum fiqh), yang cukup terkenal yakni:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَاحِ

Artinya: “Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.”<sup>14</sup>

<sup>12</sup> *Ibid.*, 29.

<sup>13</sup> Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 21.

<sup>14</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 19.

Mendasarkan pemikiran ini, maka tidak semua budaya dan tradisi masyarakat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Apalagi kalau budaya dan tradisi yang ada itu ditarik pada level masyarakat Jawa, maka kita akan bertemu dengan varian tradisi dan hampir semua sudah mengalami proses akulturasi.<sup>15</sup>

Dakwah budaya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga juga terdapat dalam tembang Suluk Linglung dengan tegas Sunan Kalijaga menekan perlunya bagi orang Islam untuk melaksanakan shalat dan puasa Ramadhan dengan tertib dan sungguh-sungguh seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah.<sup>16</sup>

Beberapa tradisi yang dijadikan sebagai media penanaman ajaran Islam di antaranya adalah tradisi selamatan, sesajen, nyadran dan sebagainya yang pada awalnya merupakan khazanah kebudayaan non muslim kemudian diubah isinya dengan nilai-nilai tauhid, sedekah dan silaturahmi tanpa mengubah bentuk dan formatnya. Melalui cara inilah ajaran Islam diterima oleh masyarakat tanpa adanya kekerasan atau pemaksaan.<sup>17</sup>

Dakwah melalui akulturasi membawa dampak positif yang sangat besar, telah membuahkan Islamisasi di Jawa secara besar-besaran tanpa ada perlawanan yang berarti. Kepercayaan lama tidak dihapus atau dilawan secara radikal maupun frontal, tetapi yang dihilangkan hanya hal yang memang bertentangan dengan syariat Islam. Di sinilah terjadi akulturasi dan sinkretisasi antara tradisi dan kepercayaan lokal di satu pihak, dengan ajaran Islam di pihak lain. Sebagai contoh memanfaatkan botol minuman keras yang dibuang isinya dan diganti dengan minuman biasa yang tidak memabukkan. Ringkasnya akulturasi memberikan pengaruh pada tradisi atau budaya lokal, dan sebaliknya memberikan pengaruh pada pelaksanaan ajaran Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam*, 22.

<sup>16</sup> M Sakdullah, Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologi, *Jurnal*, (Semarang: 2014). Vol. 25 No 2.

<sup>17</sup> Ngatawi al- Zastrouw, Mengenal Sepintas Islam Nusantara, *Jurnal*, (Jakarta: 2017), Vol. 1, No 1, h. 8.

<sup>18</sup> Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Persada, 2003), 53.

### C. Pendidikan Islam

Pendidikan disebut dengan kata *ta'dib*. Kata *ta'dib* mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pelajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya dalam perkembangan kata *ta'dib* sebagai istilah telah hilang dan tidak dikenal lagi, sehingga ada istilah *tarbiyah*. Sebenarnya kata ini berasal dari *rabba-yurabbi-tarbiyatun* yang terjemahannya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populernya kata *tarbiyah* di seluruh dunia Islam untuk pendidikan Islam.<sup>19</sup>

Menurut Nasr, pendidikan Islam mengimplikasikan bukan sekedar pengajaran atau penyampaian, tetapi juga pelatihan seluruh diri siswa. Pendidikan Islam tidak pernah memisahkan pelatihan pikiran dan pelatihan jiwa dan keseluruhan pribadi seutuhnya. Pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* dan perolehan yang absah tanpa dibarengi perolehan kualitas moral dan spiritual.<sup>20</sup>

Pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal, maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami.<sup>21</sup> Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>22</sup>

Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.<sup>23</sup> Pendidikan Islam adalah sistem yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mewujudkan sosok muslim yang diidealkan.

<sup>19</sup> Zuhairini et al, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Romadhoni, 1993), 9.

<sup>20</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 353.

<sup>21</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 25.

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 24.



Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist.<sup>24</sup> Dilihat dari segi program dan praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, pendidikan Islam di Indonesia yang ada pada saat ini dibagi menjadi empat jenis, yaitu:<sup>25</sup>

1. Pendidikan pondok pesantren
2. Pendidikan madrasah
3. Pendidikan umum yang bernafaskan Islam
4. Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu bidang studi.

#### D. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>26</sup>

Dalam pandangan Ibnu Qayyim bahwa tujuan pendidikan Islam yang utama adalah menjaga (kesucian) *fitrah* manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya *ubudiyah* (penghambaan) kepada Allah. Yang demikian itu dikarenakan bahwa Allah Ta'ala tidak menciptakan hamba-Nya kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Jadi ibadah kepada Allah adalah tujuan utama diciptakannya seorang hamba. Allah Ta'ala berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan saya tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. al-Dzariyat: 56).

<sup>24</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 4.

<sup>25</sup> Muchtar Bukhori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 224.

<sup>26</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 29.

Tujuan Pendidikan Islam dikelompokkan menjadi empat : pertama, *aḥdāf jismiyah* (badan), kedua, *aḥdāf akhlaqiyah* (pembinaan akhlaq), ketiga, *aḥdāf fikriyah* (akal), keempat, *aḥdāf maslahiyah (skill)*.<sup>27</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Kiai Hasyim bahwa tujuan pendidikan, di samping pemahaman terhadap pengetahuan (*knowledge*), adalah pembentukan *good character* yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Segala tindakan perbuatan dan ucapan berdasarkan atas ilmu yang diperoleh. Dengan kata lain, keselarasan antara kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik terbentuk pada diri manusia tersebut. Tujuan tersebut mampu direalisasikan jika siswa terlebih dahulu mendekatkan diri (*muraqabah*) kepada Tuhan.<sup>28</sup>

Tujuan pendidikan menurut Sayyid Hosen Nasr seluruh potensi yang dimiliki anak didik untuk mencapai pengetahuan tertinggi tentang Tuhan yang merupakan tujuan hidup manusia. Tugas pendidikan, untuk mempersiapkan manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia, sedangkan tujuan ultimatnya adalah tercapainya kebahagiaan hidup yang permanen di alam baka (akhirat). Melihat urgennya pendidikan seperti di atas, Nasr menambahkan sistem pendidikan Islam klasik, yang selama berabad-abad menghasilkan filosof-filosof, ilmuwan-ilmuwan, yuris-yuris, teolog-teolog, sastrawan-sastrawan dan pakar-pakar di berbagai bidang keilmuan, harus dijadikan contoh model bagi pengembangan pendidikan sekarang, agar pendidikan tidak kehilangan daya mobilitasnya, baik mobilitas vertikal maupun horisontal dalam menghadapi dunia modern. Institusi-institusi pendidikan Islam klasik, adalah paling signifikan untuk tercapainya perjumpaan Islam tradisional dan modern.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran*, 473-474.

<sup>28</sup> Mukani, *Berguru ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 113.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 354-355.

Tujuan pendidikan Islam menurut Abdul Fattah Jalal beliau menyatakan “*Kana al-hadaf al-kulli li al-tarbiyah fi al-Islam i'dadu al-insan al-'abid alladzi tanthabiqu 'alaihi shifat allati athalaqa Allah Subhanahu wa Ta'ala 'ala 'ibad al-rahman*” (tujuan umum pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia yang beribadah atau ‘abid, yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat yang diberikan oleh Allah Swt kepada ibadurrahman atau hamba Allah yang mendapat kemuliaan).<sup>30</sup>

Di dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia menjadi pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa (*waj'alna li al-muttaqina imaama*). Di dalam sebuah hadist juga dinyatakan “*Kullukum raa'in wakullukum mas'ulun 'an raiyyatihi*”, yakni masing-masing kamu adalah pemimpin (minimal pemimpin dirimu sendiri), dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kemimpinannya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 48.

<sup>31</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, 50.

### BAB III

## BIOGRAFI DAN DAKWAH SUNAN KALIJAGA MELALUI AKULTURASI BUDAYA

### A. Kondisi Kebudayaan Masyarakat Jawa Sekitar Abad Ke-14 dan 15

Situasi Jawa sekitar abad ke-15 dari penuturan seorang muslim yang mengikuti perjalanan Laksamana Cheng Ho ke Jawa berlangsung antara tahun 1431-1433 M menuturkan bahwa di Jawa ketika itu terdapat tiga golongan penduduk. *Golongan yang pertama* adalah penduduk Islam dari barat yang telah menjadi penduduk setempat. Pakaian dan makanan mereka bersih dan pantas. *Golongan yang kedua* adalah orang-orang Cina yang lari dari negerinya dan menetap di Jawa. Pakaian dan makanan mereka baik dan di antara mereka yang sudah masuk Islam serta taat melaksanakan amal ibadah agamanya. Sedangkan *golongan yang ketiga* adalah penduduk asli yang sangat jorok dan hampir tidak berpakaian. Rambut mereka tidak disisir, kaki telanjang dan mereka sangat memuja roh.<sup>1</sup>

Terjadinya transformasi kebudayaan (peradaban) dari sistem keagamaan lokal kepada sistem keagamaan Islam bisa disebut revolusi agama. Transformasi masyarakat Melayu kepada Islam terjadi bebarengan dengan “masa perdagangan” masa ketika Asia Tenggara mengalami peningkatan posisi dalam perdagangan Timur-Barat. Kota-kota wilayah pesisir muncul dan berkembang menjadi pusat-pusat perdagangan, kekayaan, kekuasaan. Masa ini mengantarkan wilayah Nusantara ke dalam internasionalisasi perdagangan dan kosmopolitanisme kebudayaan yang tidak pernah dialami masyarakat pada kawasan ini sebelumnya.<sup>2</sup>

Masuknya Islam ke Jawa melalui Kamboja. Pendapat ini didasarkan adanya hubungan antara kepulauan Nusantara dengan kerajaan Cempa. Pada tahun 1471 kerajaan tersebut mengalami kekalahan dari orang-orang Vietnam Utara sehingga keluarga kerajaan

---

<sup>1</sup> Ridin Sofwan et al, *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 234-235.

<sup>2</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 18.

mengungsi ke wilayah Malaka. Dari sini kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke wilayah-wilayah kota pelabuhan di Pantai Utara Jawa.<sup>3</sup>

Islam datang ke Jawa pada abad ke 15 M. Hal ini diindikasikan adanya pemukiman Islam di daerah ini. Ma Huan, misalnya bahwa antara tahun 1415-1432 M terdapat komunitas Muslim di Jawa bagian Timur. Selain itu di Jawa juga ditemukan batu nisan pada abad yang sama seperti pada makam Malik Ibrahim yang berangka tahun 1419, dan Putri Campa berangka 1370 Caka (1448 M). Menurut *Babad Jawa* Malik Ibrahim adalah ulama dari tanah Arab, keturunan Zainal Abidin, cicit dari nabi Muhammad.<sup>4</sup> Mereka semua adalah rata-rata saudagar yang beragama Islam berasal dari Gujarat dan Persia. Tetapi pada saat itu orang Jawa sendiri belum masuk Islam. Yang menjadi pendorong masuknya Islam di Jawa adalah pengaruh dari Malaka. Tetapi kita tidak bisa mengabaikan pengaruh saudagar Gujarat yang tinggal di pesisir Jawa. Mereka sangatlah dihormati karena kebudayaan yang kuat dan kekayaan mereka. Para bangsawan Jawa akan mendapat kehormatan jika putri mereka dinikahi oleh saudagar asing itu. Syaratnya sang gadis harus masuk Islam. Begitulah kenapa Islam sangat mudah masuk ke lingkungan masyarakat Jawa.<sup>5</sup>

Memang Islam dianggap sebagai agama baru, tetapi tidak serta merta memaksa seseorang meninggalkan jalan pikiran yang lama. Seperti halnya cerita *Ramayana* dan *Mahabarata* kemudian diubahlah oleh para wali menjadi pertunjukan wayang.<sup>6</sup>

Islam datang ke Jawa bersamaan dengan melemahnya kekuasaan Raja Majapahit. Pada saat kerajaan Majapahit mengalami masa surut, secara praktis wilayah kekuasaannya banyak yang memisahkan diri. Hal ini memberi peluang para penguasa pesisir untuk membangun kekuasaan Islam secara *independen*. Salah satu kekuasaan yang akhirnya menjadi kekuasaan kerajaan tersendiri adalah Demak.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Persada, 2003), 5.

<sup>4</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Bandung: Nusa Media, 2011), 54-55.

<sup>5</sup> Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Aksara, 2015), 94.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 94.

<sup>7</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Bandung: Nusa Media, 2011), 54-55.

Menurut *Babad Tanah Jawi*, di Majapahit ada seorang putri yang memeluk Islam. Dia adalah Putri Campa, dia permaisuri dari salah seorang raja Majapahit, yang setelah mengandung dihadiahkan kepada adipati Palembang, Arya Damar. Putri ini melahirkan Raden Fatah, dan dialah yang kelak menjadi raja pertama di Demak dengan gelar Syah Alam Akbar 1.<sup>8</sup>

Majapahit bersikap sangat toleran terhadap Islam. Terbukti banyaknya pula dari banyaknya makam bercorak Islam di ibukota (sekarang Desa Tralaya). Di wilayah ini banyak batu nisan yang berangka tahun, dan tahun tertua adalah 1369 M. Jadi, nisan itu ada pada masa kejayaan Prabu Hayam Wuruk. Tahun termuda 1611 M, yang menarik dari batu nisan tersebut adalah bentuk dan hiasannya. Bentuk yang seperti kurawal mengingatkan pada lengkung-lengkung *kala makara*, sedang hiasan tidak memperlihatkan pengaruh Islam, angka tahunnya ditulis dengan angka Kawi bukan huruf Arab.<sup>9</sup>

Penyebab suksesnya kekuasaan Demak akibat kemunduran Kerajaan Majapahit di mana masyarakat terpecah, Majapahit sebagai Negara maritim, dewasa itu situasi sosial-politik, ekonomi, religi di Majapahit ditandai dengan beberapa hal di bawah ini:<sup>10</sup>

1. Terjadinya perang *paregreg*, keberadaan Majapahit sebagai Negara maritim mengalami kemunduran yang drastis. Armada Majapahit tidak lagi efektif untuk digerakkan ke wilayah-wilayah luar pulau Jawa. Bahkan di Palembang sempat berdiri pemerintahan Liang Tau-Ming yang didukung oleh para petualang dan bajak laut dari Cina.
2. Di tengah kemunduran armada laut Majapahit, tumbuhlah kekuatan baru dari para pedagang Muslim yang menggantikan kedudukan pedagang non-Muslim. Para pedagang Muslim ini tersebar di pantai utara Jawa dan menjadikan Bandar-bandar di pesisir utara Jawa sebagai kawasan yang makmur.

---

<sup>8</sup> Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga*, 95.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 95.

<sup>10</sup> Ridin Sofwan et al, *Islamisasi di Jawa*, 235-238.

3. Pedagang Muslim yang sudah menghuni pesisir Jawa sejak abad ke-11 dalam koloni-koloni kecil, dengan kemunduran Majapahit mereka semakin besar pengaruhnya.
4. Berlakunya sistem catur warna yang membagi masyarakat berdasarkan stratifikasi sistem kasta, mendapat benturan dari sistem Islam yang egalitarian yang mulai berkembang di kawasan pesisir. Penyebaran Islam mulanya disebarkan kepada teman sederajatnya. Rasa persaudaraan dalam Islam pada dasarnya tidak memandang adanya perbedaan keturunan, golongan dan suku antara pemeluknya, menjadi daya tarik tersendiri.
5. Kekuasaan Majapahit yang telah banyak hilang pengaruhnya ternyata masih kuat di Jawa. Ini terbukti terbaginya inti kekuasaan menjadi sembilan dengan pusat kerajaan di Trowulan. Sembilan wilayah tersebut antara lain: Kahuripan, Daha, Wengker, Lasem, Matahun, Pajang, Pamanahan, Wirabhumi dan Trowulan.
6. Falsafah Linggaisme sebagai hasil singkretis agama Syiwa-Budha yang terpengaruh ajaran Yoga-Tantra dari Sekte Sachta berkembang luas di pedalaman. Salah satu tata caranya adalah dengan melakukan *Ma-lima* yang meliputi *mamsha* yang berarti daging, *matsya* yang berarti ikan, *madya* yang berarti minuman keras, *maithuma* berarti bersetubuh, dan *mudra* berarti bersemedi. Bagi mereka yang melakukan Yoga-Tantra, ia harus makan daging, minum minuman keras, bersetubuh untuk melampiaskan nafsunya dan bersemedi. Dengan demikian mereka akan mendapatkan kesaktian yang luar biasa. Ajaran ini telah lama berkembang di Jawa dan penganutnya yang terkenal adalah Maharaja Kertajaya dari Singasari.

Kedatangan penduduk Champa beragama Islam ke Nusantara pada pertengahan abad ke 15, setelah jatuhnya Champa akibat serbuan Vietnam. Kedatangan masyarakat Champa, selalu dihubungkan dengan proses dakwah Islam yang menurut sejarah yang dipercaya penduduk, terkait dengan tokoh wali seperti Syekh Kuro di Karawang, Sunan Ampel di

Surabaya, Syaikh Ibrahim as-Samarqandy di Tuban beserta keturunan mereka yang masyhur disebut Wali Songo.<sup>11</sup>

Raden Rahmat memprioritaskan pembangunan pesantren di Ampel Denta hal ini dilatarbelakangi beberapa faktor: *Pertama*, letaknya strategis di pintu gerbang perdagangan Majapahit seluruh kapal berlabuh di Surabaya. Raden Rahmat memanfaatkan misi dakwahnya kepada para bangsawan, pedagang maupun pegawai kerajaan, sehingga tak butuh waktu yang lama, pesantren berkembang pesat. *Kedua*, tidak terbatasnya orang yang mau menuntut ilmu siapapun orangnya tidak pandang bulu. Gagasan Raden Rahmat untuk mengkader ulama semakin kuat, manakala ibukota Majapahit terjadi kemelut akibat wafatnya Sri Kertawijata (1451) dan Dewi Darawati selaku bibinya (1448). Sehingga menyiapkan diri jika terjadi pergantian kekuasaan juga memungkinkan perubahan kebijakan.<sup>12</sup>

Pada abad 15 dan 16 M, para pedagang dari wilayah Cina Selatan dan pesisir Vietnam sekarang (Champa) semakin aktif di Jawa dan tempat lain di Nusantara. Hal ini bisa bermakna penyebaran Islam di Jawa sedikitnya membawa pengaruh adat kebiasaan dan tradisi keagamaan masyarakat Champa kepada masyarakat Jawa. Kebiasaan yang dianut oleh orang-orang Champa yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, seperti orang Champa memanggil ibunya “mak”, memanggil saudara tuanya “kakak”, memanggil orang lebih muda “adhy”, memanggil anak kecil laki-laki “kachong”, yang rupanya terserap dalam kebiasaan masyarakat muslim pesisir Jawa pada umumnya. Tradisi masyarakat yang dijalankan muslim Champa, seperti peringatan hari kematian ke-3, ke-7, ke-10, ke 30, ke-40, ke-100, ke-1000 setelah kematian seseorang, kenduri, peringatan haul, takhayul, tabu, terbukti mempengaruhi masyarakat Nusantara sampai saat ini.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2016), 29.

<sup>12</sup> Ridin Sofwan Et al, *Islamisasi di Jawa*, 239.

<sup>13</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali*, 30-31.



Pertumbuhan kota-kota bercorak Islam di pesisir utara dan timur Sumatera, Malaka sampai Ternate di Maluku melalui pesisir utara Jawa ada hubungan dengan faktor ekonomi bagian pelayaran dan perdagangan. Sejak pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa dengan munculnya kota pusat Kerajaan Demak, pelabuhan Jepara, Tuban, dan Gresik terbentuklah rangkaian kota-kota pelabuhan yang saat itu memungkinkan perkembangannya. Hal ini antara lain karena kunci perdagangan terbentang antara Selat Malaka melalui pesisir Jawa sampai Maluku sebagian besar ada di tangan pedagang muslim. Tumbuhnya pusat-pusat kerajaan di Jawa Barat, seperti: Cirebon, Jayakarta, dan Banten membentuk pula jalinan pelayaran, perekonomian dan politik dengan Demak, sebagai pusat kerajaan Islam yang besar pada abad ke-16.<sup>14</sup>

Ternyata, faktor kosmologi dan magis-religius juga mempengaruhi tumbuhnya sebuah kota. Tumbuhnya kota pusat kerajaan Demak, menurut *Babad Tanah Jawi* adalah atas petunjuk Sunan Ampel kepada Raden Fatah. Berdirinya kota Surosowan, sebagai ibukota Kerajaan Banten, merupakan atas petunjuk Sunan Gunung Jati kepada Maulana Hasanuddin. Unsur-unsur kosmologis dan magis-religius mungkin juga berhubungan dengan pemberian gelar beberapa orang raja atau sultan dan penempatan keraton kesultanan.<sup>15</sup>

Demak sendiri pada abad ke-16 merupakan pusat Kerajaan Islam terbesar di Jawa berpenduduk antara 8.000 sampai 10.000 keluarga atau sekitar 50.000 orang, jika setiap anggota keluarga dibuat rata-rata lima orang. Pada saat itu yang berkuasa Pangeran Sabrang Lor (Pati Unus), Sultan kedua setelah Raden Fatah. Demak dikelilingi beberapa kota lain yang juga memanfaatkan kemajuan pesat perniagaan besar: Pati, Juwana, Rembang, Kudus, dan Jepara.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 20.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 23.

## B. Biografi Sunan Kalijaga

### 1. Silsilah Sunan Kalijaga

Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dan Jawa khususnya sangatlah tidak asing dengan nama Sunan Kalijaga. Beliau adalah salah satu dari tokoh Walisongo yang ikut menyebarkan Islam di tanah Jawa. Makamnya hingga saat ini tidak pernah sepi dari peziarah baik dalam negeri maupun luar negeri bahkan menjadi tempat yang favorit. Namun dengan demikian masih sangat minim masyarakat yang mengetahui tentang asal-usul, silsilah bahkan sepele terjanjinya selama mendakwahkan Islam.

Secara nasab Sunan Kalijaga merupakan keturunan Ronggolawe, tokoh yang terkenal dengan pemberontakannya terhadap Kerajaan Majapahit. Ronggolawe memulai pemberontakan di Tuban, setelah Raden Wijaya berkuasa. Pemberontakan Ronggolawe ini konon dipicu ketidakpuasan dirinya atas keputusan Raden Wijaya mengangkat Nambi menjadi Patih Amangkubumi, sementara dirinya hanya diberi jabatan sebagai Adipati di dataran Tuban. Apalagi sebelumnya Raden Wijaya telah menjanjikan, bahwa jabatan Adipati Mangkubumi akan diberikan padanya.<sup>17</sup>

Pada Waktu muda Sunan Kalijaga bernama Raden Sahid atau Jaka Said, ada yang menyebutnya Syahid. Kemudian ia disebut juga dengan nama Syekh Malaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman dan Pangeran Tuban yang diperkirakan lahir pada tahun 1450 M. Di dalam Babad Tanah Jawi disebut bahwa Raden Said adalah putra Tumenggung Wilatikta, Adipati Tuban (Jawa Timur) atau dikenal juga dengan nama Raden Sahur yang menikah dengan Dewi Nawang Rum.<sup>18</sup>

Menurut, C.L.N. Van Den Berg, menyatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan Arab.<sup>19</sup> Pendapat tersebut termaktub dalam buku *“De Hadramaut Et Les*

---

<sup>17</sup> Gamal Komandoko, *Gajah Mada Menangkis Ancaman Pemberontakan Ra Kuti* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), 17.

<sup>18</sup> Jhony Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga* (Jakarta: Pustaka Media, 2010), 9.

<sup>19</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali...*, 285.

*Colonies Arabes dan'l Archipel Indian*” bahkan tidak hanya Sunan Kalijaga tapi juga semua Wali di Jawa, dengan garis keturunan sebagai berikut:<sup>20</sup>

Abdul Muthalib – Abbas - Abdul Wahid – Mudzakir - Abdullah-Kharmia-Mubarak-Abdullah-Madhrauf-Arifin-Hasanuddin-Jamal-Ahmad-Abdullah-Abbas-Kourames-Abdurrahman-Teja Laku-Lembu Kusuma-Tumenggung Wilatikta-Raden Mas Said.

Sedangkan silsilah Sunan Kalijaga menurut R.M, Mohammad Soedioko yang merupakan keturunan Sunan Kalijaga dari jalur Sunan Adi yang turun ke Pangeran Wijil, diperoleh urutan sebagai berikut.<sup>21</sup>

Abbas –Abdul Watis Karnain- Wahid – Mudzakir – Djali- Abdurrahman-Abdullah-Kurames –Rangga Teja Laku -Tumenggung Wilatikta-Raden Mas Said.

H.J. De Graaf membenarkan *Babad Tuban* dan pandangan C.L.N. Van Den Berg, juga bertemu dengan silsilah dari R.M, Mohammad Soedioko, yang menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan Arab dari jalur Sayyidina Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad Saw.<sup>22</sup>

Dalam *Babad Cerbon* naskah koleksi Brandes, dijumpai keterangan bahwa ayahanda Sunan Kalijaga bernama Arya Sidik, dijuluki "Arya ing Tuban" Arya Sadik dipastikan merupakan perubahan dari nama Arya Sidik dan nama ini merupakan nama asli dari ayahanda Sunan Kalijaga, yang menurut *Babad Tuban* bukan seorang pribumi Jawa, melainkan berasal dari kalangan masyarakat Arab dan merupakan seorang ulama. Tahun kelahiran serta wafat Sunan Kalijaga belum dapat dipastikan, hanya diperkirakan ia mencapai usia lanjut. Diperkirakan ia lahir 1450 M berdasarkan atas suatu sumber yang menyatakan bahwa Sunan Kalijaga kawin dengan putri Sunan Ampel pada usia 20 tahun, yakni tahun 1470. Sedangkan Sunan Ampel lahir pada tahun 1401 dan

<sup>20</sup> Ridin Sofwan et al, *Islamisasi*, 85.

<sup>21</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali*, 259.

<sup>22</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali*, 259.

mempunyai anak wanita yang dikawini oleh Sunan Kalijaga itu pada waktu ia berusia 50 tahun.<sup>23</sup>

Sedangkan Aria Wilatikta, ayah Sunan Kalijaga, menurut *Babad Tuban*, adalah putra Aria Teja. Disebutkan pula bahwa Aria Teja bukanlah seorang pribumi Jawa. Ia berasal dari kalangan masyarakat Arab dan merupakan seorang ulama, ia berhasil mengislamkan Raja Tuban, Aria Dikara, dan memperoleh seorang putrinya.<sup>24</sup> Nama asli dari Aria Teja adalah Abdurrahman yang berganti nama setelah menggantikan kedudukan mertuanya sebagai Bupati Tuban. Sebelum menikah dengan putri Aria Dikara, Abdurrahman menikah dengan putri Raja Surabaya yang bernama Aria Lembu Sura. Dari pernikahan itu, Arya Teja memiliki putri yang dikenal dengan Nyai Ageng Manila yang kelak diperistri Sunan Ampel.<sup>25</sup>

Masa hidupnya mengalami 3 masa pemerintahan, yaitu masa akhir Majapahit, zaman Kasultanan Demak dan Kasultanan Pajang. Kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1478 M, kemudian disusul Kasultanan Demak berdiri pada tahun 1481-1546 M, dan disusul pula Kasultanan Pajang yang diperkirakan berakhir pada tahun 1568 M. Diperkirakan, pada tahun 1580 M Sunan Kalijaga wafat. Hal ini dapat dihubungkan dengan gelar Kepala Perdikan Kadilangu semula adalah Sunan Hadi, tetapi pada Mas Jolang di Mataram (1601-1603), gelar itu diganti dengan sebutan Panembahan Hadi. Dengan demikian, Sunan Kalijaga sudah diganti putranya sebagai Kepala Perdikan Kadilangu sebelum zaman Mas Jolang yaitu sejak berdirinya Kasultanan Mataram pemerintahan Panembahan Senopati atau Sutawijaya (1675-1601). Dan pada awal pemerintahan Mataram, menurut *Babad Tanah Jawi* versi Meisma, dinyatakan Sunan

---

<sup>23</sup> Ridin Sofwan et al, *Islamisasi*, 84.

<sup>24</sup> Ridin Sofwan et al, *Islamisasi..*, 83.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 83.

Kalijaga pernah datang ke tempat kediaman Panembahan Senopati di Mataram memberikan saran bagaimana cara membangun kota.<sup>26</sup>

Dengan demikian, Sunan Kalijaga diperkirakan hidup lebih dari 100 tahun lamanya yakni sejak pertengahan abad ke-15 sampai dengan akhir abad 16. Tentang asal-usul keturunannya, ada beberapa pendapat, ada yang menyatakan keturunan Arab asli, menyatakan keturunan Cina, dan ada pula yang menyatakan keturunan Jawa asli. Masing-masing pendapat yang lain mempunyai sumber yang berbeda.<sup>27</sup>

Kemudian pendapat yang menyatakan Sunan Kalijaga sebagai keturunan Cina didasarkan atas buku "Kumpulan Cerita Lama dari Kota Wali (Demak)" yang ditulis oleh S. Wardi dan diterbitkan oleh "Wahyu", menuturkan bahwa Sunan Kalijaga sewaktu kecil bernama Said. Dia adalah keturunan seorang Cina bernama Oei Tik Too yang mempunyai putra bernama Wiratikta (Bupati Tuban). Bupati Wilatikta ini mempunyai anak laki-laki bernama Oei Salk, dan terakhir dipanggil Said.<sup>28</sup>

Pendapat yang menyatakan Sunan Kalijaga berdarah Jawa asli, didasarkan atas sumber keterangan yang berasal dari keturunan Sunan Kalijaga sendiri. Silsilah menurut pendapat ketiga ini menyatakan bahwa moyang "Kalijaga adalah salah seorang panglima Raden Wijaya, raja pertama Majapahit, yakni Ronggolawe yang kemudian diangkat menjadi Bupati Tuban. Seterusnya Adipati Ronggolawe (Bupati Tuban), berputra Aria Teja I (Bupati Tuban) berputra Aria Teja II (Bupati Tuban), berputra Aria Teja III (Bupati Tuban), berputra Raden Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban), berputra Raden Mas Said (Sunan Kalijaga). Menurut keterangan berdasar bukti yang ada pada makam, Aria Teja I dan II masih memeluk agama Syiwa, sedangkan Aria Teja III sudah memeluk Islam.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 85.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 85.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 85.

<sup>29</sup> Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Penerbit Menara, 1974), 4-5.

Terhadap pendapat-pendapat tersebut, terdapat sangahan-sanggahan, terutama terhadap pendapat yang menyatakan bahwa Sunan Kalijaga, dan juga para wali yang lain, adalah keturunan Cina. Di antara para ahli yang menyatakan bahwa pendapat itu tidak benar adalah Prof. D.V. I. Drewes, beliau adalah bekas Guru Besar Sastra Arab di Fakultas der Aleteren pada Universitas Leiden dan bekas ketua Oosters Genooschap di Nederland, lahir pada tahun 1899 pernah memimpin Balai Pustaka (1930) di Jakarta dan menjadi Guru Besar Hukum Islam di Indonesia, dan sampai tahun 1970 beliau menjabat Guru Besar di Universitas Leiden, Nederland. Tanggapannya terhadap Prof. Dr. Slamet Mulyono yang menyatakan bahwa para wali adalah keturunan Cina adalah tidak benar, karena tidak mempunyai bukti yang kuat. Sumber-sumber yang diambil yakni dari *Babad Tanah Jawi*, *Serat Kanda*, *Kronik Cina* dari Klenteng Semau kurang meyakinkan dan tidak mempunyai dasar, semua sumber itu tidak pernah dipakai para sarjana sejarah. Sementara, sumber dari Residen Poortman sudah lewat tangan ketiga.<sup>30</sup>

Kemudian Prof. Dr. Tujimah, Guru Besar dalam Bahasa Arab dan Sejarah Islam di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, juga tidak sependapat atas kesimpulan yang mengatakan bahwa para wali adalah keturunan Cina. Beberapa alasan yang dikemukakan adalah:<sup>31</sup>

- a. Sumber-sumber dari kesimpulan itu dari Babad Tanah Jawi, Serat Kanda, Kronik Cina Semarang dan Talang yang belum banyak dipakai sarjana.
- b. Prof. Slamet Mulyana mendapat sumber dari tangan ketiga (dua orang) yaitu lewat Residen Poortman dan Ir. Parlindungan.
- c. Sumber-sumber babad itu penuh dengan dongeng dan legenda.
- d. Sumber-sumber Portugis yang ada digunakan.
- e. Lebih memberatkan dan menerima 100% sumber Cina, atau membesar-besarkan pengaruh Cina.

---

<sup>30</sup> Ridin Sofwan et al, *Islamisasi*, 87.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 88.

- f. Mungkin ada nama-nama pribumi asli yang dibaca atau ditulis menurut lidah Cina. Pengaruh setiap bahasa dan lidah sesuatu bangsa lain memungkinkan terjadi penyesuaian ejaan, seperti khabar menjadi kabar (bahasa Arab), lebih-lebih pendatang baru bangsa Cina yang disebut tokelja, sabar menjadi sabal, dan sebagainya. Akhirnya terjadilah seperti yang dikira, terdapat nama-nama yang berubah dari nama asalnya, seperti di dalam naskah Poortman, Kertabumi menjadi King Ta Bu Mi, Su Hí Ta menjadi Su King Ta, Trenggana menjadi Tung Ka Lo, Mukmin (putra Trenggana) menjadi Muk Ming, Sunan Bonang menjadi Be Nang, Ki Ageng Gribig menjadi Na Pao Cing, Aceh menjadi Ta Cih, Bintoro menjadi Bing To Lo, Bangil menjadi Jiaotung, Majakerta menjadi Jangki, Palembang menjadi Ku Kang, Sultan Tayyib menjadi Too Yat, dan sebagainya. Ternyata banyak nama-nama Indonesia yang diberi nama dengan bahasa Tionghoa.
- g. Salah satu kelemahan, antara lain ialah Sunan Gunung Jati diidentifikasi dengan Toh A Bo, dalam bukunya Prof. Slamet Mulyana hal. 219. Tetapi pada halaman 220 dikatakan bahwa Tung Ka Lo (Trenggana mempunyai dua min atau Pangeran Prawoto) dan putra kedua Pangeran Toh A Bo (Pangeran Timur). Pangeran Timur atau Ton A Bo dinyatakan dalam Babat Tanah Jawi bahwa dia menjadi Bupati Madiun. Jika Panglima Perang Demak orang putra, yaitu Muk Ming (Pangeran Muk pada tahun 1526, yang berhasil membawa kemenangan sama dengan Panglima Perang yang dikirim ke Majapahit pada tahun 1527, maka Panglima Perang yang memimpin armada Demak ke Cirebon dan ke Sunda Kelapa adalah Toh A Bo putra Tung Ka Lo sendiri. Dengan demikian, maka Toh A Bo identik dengan Fatahillah. Demikianlah tulis Prof. Dr. Slamet Mulyana. Tetapi pada halaman 224 Prof. Slamet Mulyana menulis lagi bahwa Fatahillah sebagai Sultan Banten/Cirebon dan ipar Sultan Trenggana, dan pula menjadi Sultan Cirebon/Banten. Inilah kejanggalannya, bahwa Fatahillah disamakan

dengan Toh A Bo, yang menjadi putra Sultan Trenggana dan sekali itu juga menjadi ipar Sultan Trenggana. Juga menjadi Bupati Madiun dan juga menjadi Sultan Cirebon/ Banten. Apakah bisa? Aneh bukan, satu oknum menjadi putra dan sekaligus menjadi ipar Sultan Trenggana, juga menjadi Bupati Madiun dan juga menjadi Sultan Cirebon/Banten.<sup>32</sup>

## 2. Latar Belakang Raden Sahid menjadi Sunan Kalijaga

Tentang asal-usul nama Kalijaga, terdapat pula perbedaan penafsiran, satu pendapat menyatakan bahwa Kalijaga berasal dari kata *jaga kali* (bahasa Jawa). Pendapat lain mengatakan bahwa Kalijaga berasal dari kata Arab, *qodli dzakka* (Penghulu Suci), dan pendapat yang lain lagi menyatakan Kalijaga berasal dari nama dusun Kalijaga yang terletak di daerah Cirebon. Penafsiran yang pertama mengacu kepada nama Jawa asli bahwa Kalijaga artinya menjaga kali, dari asal kata *kali* yang berarti sungai dan kata *jaga* yang berarti menjaga. Boleh jadi tafsiran ini didasarkan atas suatu riwayatnya sebagaimana dinyatakan dalam *Babad Tanah Jawi* bahwa beliau pernah berkhalwat setiap malam di sebuah sungai yang berada di tengah hutan yang sepi, seakan beliau menjaga kali itu. Secara kebetulan hutan itu bernama Kalijaga di daerah Cirebon.<sup>33</sup>

Tetapi terdapat suatu penafsiran pula bahwa menjaga kali diartikan sebagai kemampuan Sunan Kalijaga dalam menjaga aliran atau kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat. Beliau tidak menunjuk sikap anti pati terhadap semua aliran atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan Islam, tetapi dengan penuh kebijaksanaan aliran-aliran kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat itu dihadapi atau digauli dengan sikap penuh toleransi. Konon menurut cerita, memang Sunan Kalijaga adalah satu-

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 90.

<sup>33</sup> Ridin Sofwan et al, *Islamisasi*, 90.



satunya wali yang faham dan mendalami segala pergerakan dan aliran atau agama yang hidup di kalangan rakyat.<sup>34</sup>

Masa muda Sunan Kalijaga diliputi dengan kenakalan, dengan kegiatan-kegiatan tercela: suka judi, minum-minuman keras, mencuri sampai diusir oleh orang tuanya karena malu akan kelakuannya.<sup>35</sup> Hal itu didasari karena Raden Said adalah putra dari adipati Tuban. Pada saat itu kondisi Majapahit semakin surut, sehingga pembebanan upeti terhadap pemerintah bawahan semakin besar. Sebagai pemuda muncullah jiwa keprihatinannya, lebih-lebih saat Tuban dilanda kemarau panjang. Napas panjang dihelanya dan bertanya pada ayahnya: “Mengapa rakyat Kadipaten Tuban yang sudah sengsara dibuat semakin menderita?”. Tentu saja sang ayah menjadi marah mukanya. Dalam hal ini sang ayah tak mampu berbuat apa-apa. Karena statusnya sebagai seorang raja bawahan.<sup>36</sup>

Hal tersebut sangatlah mirip dengan kondisi sekarang di mana pemegang kekuasaan sangat mudah membuat dirinya bebas dari kesalahan atau hukuman. Sedangkan hukum hanya tajam pada rakyat kecil yang notabene bukan pemegang kekuasaan. Raden Sahid akhirnya memilih menjadi *maling cluring*. Mula-mula dia bongkar gudang kadipaten, dia ambil bahan makanan, dan dibagi-bagikan kepada orang yang memerlukan dengan cara diam-diam. Para penerima tak pernah tahu siapa yang memberikan bahan makanan tersebut. Namun, lewat intaian para penjaga keamanan Kadipaten, akhirnya Raden Sahid tertangkap dan dibawa ke hadapan ayahnya.<sup>37</sup> Sungguh malu sang Adipati akan kelakuan anaknya begitu juga dengan keluarga kerajaan. Diusirlah sang putra dari kerajaan. Namun dengan diusir dia tidak menjadi

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 91.

<sup>35</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 262.

<sup>36</sup> Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 8

<sup>37</sup> Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat*, 9.

baik, malah semakin nakal dengan menjadi perampok yang membuat kerusuhan di Hutan Jatisari dan membuat semua orang ketakutan.<sup>38</sup>

Dengan kenakalan yang tidak lazim, yang berlanjut menjadi perampok yang tidak segan membunuh orang, Raden Sahid dikenal dengan sebutan Lokajaya. Namun atas dakwah Sunan Bonang, yang saat dirampok mampu menunjukkan kesaktian mengubah buah aren menjadi emas, Raden Sahid bertobat dan berusaha keras menjadi manusia yang agung dan mulia, yang bahkan akhirnya menjadi salah seorang anggota Wali Songo.<sup>39</sup> Nama Lokajaya lebih mengacu pada bahasa Jawa, yang terdiri dari dua kata *loka* artinya tempat dan *jaya* berarti bahagia, menang. Menurut *Pustaka Darah Agung*, nama baru itu adalah pemberian Syekh Sutam. Nama itu didapat karena perannya sebagai pengadu ayam dan pelayan setelah dia diusir dari Kadipaten Tuban ketika uang dan emas bekalnya lenyap, entah dicuri atau jatuh di perjalanan. Dalam *Babad Demak* versi Mataram disebutkan bahwa bekal emas Raden Sahid habis karena diperjudikan. Tetapi lain halnya dengan *Babad Demak* versi Cirebon, emas bekal Wali Allah itu habis karena dibagikan kepada anak pengembala kerbau sebagai ungkapan terimakasih telah di doakan.<sup>40</sup>

Pada suatu hari terbesit niat Lokajaya untuk merampok di pedesaan, tapi mendadak terlihatlah orang setengah baya dan seorang muda yang mengantarkannya akan lewat jalan yang dilaluinya. Walau calon korbannya itu berpakaian seorang Ulama, pakaian keulamaanya tampak indah, serba mahal harganya. Lokajaya segera menghentikan mereka, diminta pakaian mereka dan semua yang mereka bawa atau nyawa mereka yang akan direnggutnya kalau mereka berani menolak. Alangkah terperanjatnya ketika orang tua itu menyebut namanya dan menyuruhnya untuk melihat pohon aren yang ada di sebelah kanannya, bahwasanya semua tirisian kolang-kaling

---

<sup>38</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 262.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 263.

<sup>40</sup> Ridin Sofwan et al, *Islamisasi*, 102.

adalah emas murni yang mampu digunakan jika memang memburu kekayaan duniawi. Tampak pada pandangan Lokajaya bahwa tirisian kolang-kaling itu adalah emas yang mengkilau indah ditambah paparan sinar matahari. Seketika itu Lokajaya terjungkok dan memohon kepada orang tua itu untuk diakui sebagai muridnya. Dengan senang hati orang tua itu mengiyakannya dan menyuruhnya untuk memenuhi beberapa syarat.<sup>41</sup>

Sunan Bonang memberikan syarat yakni untuk menjaga tongkatnya, sampai kembali lagi untuk mengambilnya. Dengan tekad yang bulat Raden Sahid menyanggupi permintaan Sunan Bonang. Sejak saat itu Raden Sahid menjaga tongkat yang ditancapkan oleh Sunan Bonang di tepi kali atau sungai. Kejadian ini yang sebagian masyarakat diyakini sebagai asal mula Raden Sahid memperoleh gelar Sunan Kalijaga, Sunan yang menjaga tongkat di tepian sungai.<sup>42</sup>

Selain Lokajaya dan Raden Sahid, Sunan Kalijaga awalnya juga bernama Syaikh Melaya. *Serat Walisana* menjelaskan bahwa nama Syaikh Melaya yang digunakan Sunan Kalijaga, berkaitan dengan fakta bahwa ia adalah putra Tumenggung Melayakusuma di Jepara. Tumenggung Melayakusuma, mulanya orang asing dari negeri Atas Angin yang datang ke Jawa dan diangkat menjadi Bupati Tuban oleh Sri Prabu Brawijaya, sehingga menggunakan nama Wilatikta. Penyebutan nama Atas Angin dalam *Walisana*, sangat menarik didalami karena menurut W.J. Van Der Meulen, kata “Atas Angin” adalah salah ucap dari “atta-anggin” yaitu yang kehilangan semua anggota badannya (*Rahu*), yang berhubungan dengan *Bhairawa-tantrisme*. Penggunaan nama itu pastinya atas latar belakang dari gurunya yakni Sunan Bonang, yang pada saat dakwah di Kediri berhadapan dengan tokoh pemuka Bhairawa-Tantra yang berusaha menghalang-halangnya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Ridin Sofwan et al, *Islamisasi*, 105.

<sup>42</sup> Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Araksa, 2018), 27.

<sup>43</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 264.

Keterangan ini dijumpai dalam *Babad Dipanegara*, sebuah naskah sejarah yang ditulis oleh Pangeran Dipanegara di tempat pengasingannya di Menado. Menurut penuturan Pangeran Dipanegara, waktu Sunan Bonang teringat ihwal Raden Sahid yang telah dipendamnya, Sunan Bonang ingin mengeluarkannya. Sunan Bonang segera pergi ke tempat Raden Sahid dipendam, sembari membawa sahabatnya. Raden Sahid dikeluarkan dari pendamannya, Raden Sahid telah menjadi mayat. Sekalipun demikian sudah menjadi kehendak Tuhan, tubuh jasmaninya masih dalam keadaan utuh, tidak membusuk. Hanya tinggal tulang dan kulit. Mayat Raden Sahid dibawa ke Ngampel Gading.<sup>44</sup>

Mayat Raden Sahid dikembalikan kekuatannya. Sunan Giri telah datang dan ikut mengerjakannya. Semua wali ikut mengembalikan kekuatan Raden Sahid. Tuhan memberikan pertolongan-Nya. Penglihatan Raden Sahid muncul lagi, kemudian nafasnya, setelah itu detak jantungnya. Ayah dan ibu Raden Sahid telah datang, demikian juga adik Raden Sahid, Dewi Rasawulan, telah sengaja datang dari hutan langsung menuju Ngampel Gading. Bersamaan waktu datangnya ayah dan ibunya, nafas keluar dari tubuh Raden Sahid semakin besar, para wali berdoa, lalu datanglah kembali semua kekuatan Raden Sahid. Raden Sahid telah siuman, bagai telah lama tidur. Raden Sahid duduk dikitari para wali, Raden Sahid sadar, kemudian bersembah sujud kepada semua wali dan ayahnya, sedangkan Dewi Rasawulan bersembah sujud kepadanya. Bagaikan mimpi saja, semuanya telah menakjubkan semua orang yang pada susah hati melihatnya, sangat ajaib, sangat mengesankan.<sup>45</sup>

Semua kekuatan Raden Sahid telah kembali seperti sediakala, hanya tinggal rasa lesu saja. Kata Sunan Makdum: "Anak-anakku semua, patuhilah kata-kataku ini. Aku akan menjuluki si Sahid "Syekh Malaya". Di samping itu. Sunan Makdum Berkata lagi "Mumpung lengkap semua, Wilatikta anakku, aku akan mengambil kedua anakmu.

---

<sup>44</sup> Ridin Sofwan et al, *Islamisasi*, 92.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 92.

Syekh Malaya akan kukawinkan dengan putriku yang bungsu, sedang Nini Rasawulan akan kukawinkan dengan ananda di Giri." Keduanya kemudian dikawinkan, disaksikan semua wali. Para wali kembali ke tempat tinggalnya masing-masing sementara Syekh Malaya belum merasa puas hatinya. Beliau minta diri kepada adiknya, ingin pergi berkelana. Lalu pergi meninggalkan Ngampel Gading, berhenti bertapa mati raga di pinggir kali dengan bersandar pada pohon jati yang telah mati, yang batangnya condong ke kali itu. Demikian lama Syekh Malaya bertapa mati raga, hingga pohon jati yang semula mati telah hidup kembali berimbun daun.<sup>46</sup>

Alkisah, waktu itu Kanjeng Sunan Bonang berkelana, beliau telah sampai di pohon jati itu. Beliau melihat ada orang bertapa mati raga dengan bersandar pada pohon jati tersebut. Lama-kelamaan Kanjeng Sunan Bonang tidak lupa lagi, orang itu tidak lain adalah adiknya sendiri. Kanjeng Sunan Bonang segera duduk mendekatinya. Syekh Malaya waktu itu sedang tidur, dibangunkan olehnya. "Bangunlah adikku," katanya. Syekh Malaya terkejut melihat kedatangan kakaknya, lalu mencium kaki bersembah bakti. "Sudahlah, duduklah adinda. Sekarang namamu kuberi tambahan, yakni Jagakali, Sunan Kalijaga. Demikianlah namamu yang patut. Di samping itu, bertempat tinggalah dan dirikanlah pedesaan di tempat ini. Aku yang akan membantumu, sedang istrimu akan kuundang". Sunan Kalijaga tidak menolak perintah kakaknya.<sup>47</sup>

Kanjeng Sunan Bonang mengirim utusan ke Ngampel memanggil adiknya sembari mohon izin kepada ayahnya. Tidak diceritakan, istri Sunan Kalijaga telah datang, sedang desa tempat Sunan Kalijaga juga telah siap, dibuatkan oleh Sunan Gunung Jati. Sunan Bonang lalu kembali ke tempat tinggalnya. Setelah lama bertempat tinggal di desa itu Sunan Kalijaga mempunyai seorang putra yang roman mukanya tidak berbeda dengan ayahnya, bernama Kanjeng Sinuhun Adi.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 93.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 93.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 94.

*Serat Kandhaning Ringgit Purwa* menggambarkan bahwa suatu ketika Sunan Kalijaga meminta izin ingin menunaikan ibadah haji ke Mekkah, karena Sunan Bonang meminta agar ia seyogyanya menjalani ibadah zhahir sesuai dalil al-Qur'an Hadist. Namun, sewaktu sampai di Pulau Pinang, Sunan Kalijaga bertemu dengan Maulana Maghribi yang memintanya untuk kembali ke Jawa, dengan alasan lebih baik membangun masjid-masjid untuk pengembangan dakwah Islam daripada sekedar melihat Makkah zhahir bikinan Nabi Ibrahim, yang jika tidak bisa meninggalkan gambarannya malah akan menjadi kafir. Sementara itu, sebagaimana Sunan Bonang yang dididik dalam lingkungan keluarga ibunya yang berasal dari keluarga Bupati Tuban. Sunan Kalijaga pun mempelajari kesenian dan budaya Jawa, yang membuatnya faham kesusastraan Jawa, falak serta pranatamangsa dari keluarganya, terutama gurunya Sunan Bonang.<sup>49</sup>

Muncul pendapat cenderung menyanggah pendapat terdahulu datang dari Prof. Dr. Hoesein Djajaningrat menyatakan, kisah legendaris menetapnya Sunan Kalijaga di sebuah sungai merupakan sebuah ikhtisar yang kaku untuk menerangkan si muasal nama Sunan Kalijaga. Prof. Hoesein Djajaningrat mengingatkan, dalam masalah ini orang telah memberikan artian nama Kalijaga dengan "Penjaga Kali" atau "penjaga di kali", akan tetapi orang lupa, bahwa dengan demikian orang mendapatkan susunan perkataan yang tidak bercorak Jawa. Oleh karena menurut logat bahasa Jawa "penjaga kali" toh disebut "(wong) jaga kali". Menurut pendapatnya, asal-muasal nama Kalijaga justru tidak bisa dipulangkan pada Sunan Kalijaga, artinya tidak bisa dinyatakan bahwa nama itu telah muncul oleh karena pada awal mula Sunan Kalijaga telah berjaga, bertapa atau menetap di dekat kali. Tetapi sebaliknya, nama Sunan Kalijaga justru lahir karena yang

---

<sup>49</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 264.

bersangkutan telah menetap di desa Kalijaga, dengan demikian sebelum Sunan Kalijaga datang desa itu telah bernama Kalijaga.<sup>50</sup>

Pendapat yang sama dipegangi juga oleh G.PH. Hadiwidjaja, dalil yang dipakai bukan nama desa yang mengikuti nama wali itu, tetap sebaliknya nama wali mengikuti sebutan nama desa yang telah dikenal sebelumnya. Dan nama desa adalah desa Kalijaga yang terletak di daerah Kabupaten Cirebon. Dalam tulisannya itu ia sekaligus menunjukkan kesalahan pendapat di atas.<sup>51</sup>

### 3. Perjuangan Dakwah Sunan Kalijaga

Periode awal perjuangan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa bermula sejak beliau menggantikan Syekh Subakir, seorang pendakwah yang kembali ke Persia. Sejak saat itulah Sunan Kalijaga diangkat menjadi anggota *Walisongo*<sup>52</sup> pada periode ke III.<sup>53</sup>

#### a. Dakwah di Cirebon

*Babad Demak* menuturkan bahwa Raden Sahid putra Adipati Wilatikta mengawal dakwah di Cirebon, tepatnya di desa Kalijaga, untuk mengislamkan penduduk Indramayu dan Panarukan. Setelah lama berdakwah, Raden Sahid kemudian melakukan laku ruhani dengan melakukan uzlah di pulau Upih. Setelah melakukan uzlah selama tiga bulan lebih sepuluh hari, laku ruhani Raden Sahid diterima Tuhannya, ia diangkat menjadi Wali dengan gelar Sunan Kalijaga.<sup>54</sup>

*Babad Cerbon* menuturkan bahwa Sunan Kalijaga datang ke Cirebon sekembalinya dari berdakwah di Palembang. Konon Sunan Kalijaga datang ke Cirebon karena ingin menyusul gurunya Sunan Bonang yang hendak pergi ke

<sup>50</sup> Ridin Sofwan et al, *Islamisasi*, 95.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 95.

<sup>52</sup> Istilah *Walisongo* adalah tim atau lembaga dakwah Islam yang beranggotakan Sembilan orang Wali. Apabila ada anggota yang meninggal atau kembali ke Negara asal mereka, maka para wali lain akan mencarikan gantinya. Hal ini sebagaimana Sunan Kalijaga yang menggantikan Syekh Subakir.

<sup>53</sup> Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan...*, 40.

<sup>54</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 265

Makkah. Niatan tersebut tak terpenuhi atas larangan dari Syekh Maulana Maghribi, dan akhirnya tinggal selama beberapa tahun di desa Kalijaga sebuah desa yang terletak sekitar 2,5 kilometer ke arah selatan kota.<sup>55</sup>

Awal kedatangan Sunan Kalijaga ke Cirebon dengan mula-mula menyamar sebagai pembersih Masjid Sang Cipta Rasa. Di masjid itulah Sunan Kalijaga bertemu dengan Sunan Gunung Jati.<sup>56</sup> Di awal pertemuan mereka, Sunan Gunung Jati menguji Sunan Kalijaga dengan cara meletakkan sebungkah emas di tempat pengambilan wudhu. Namun hal itu tidak membuat Sunan Kalijaga terkejut. Bahkan atas izin Allah sebungkah emas itu diubahnya menjadi sebungkah batu yang digunakan alas oleh orang yang akan mengambil wudhu.<sup>57</sup> Bahkan sampai saat ini masih banyak masjid kuno yang menggunakannya dan dilestarikan sampai sekarang, biasanya benda itu dinamakan bancik. Fungsinya supaya telapak kaki tidak kotor sewaktu menuju masjid dan terjaga kesuciannya.

Melihat kemampuan Sunan Kalijaga tersebut membuat hati Sunan Gunung Jati tertarik, kemudian menikahkannya dengan adiknya yang bernama Siti Zaenab. Istri Sunan Kalijaga yang bernama Siti Zaenab, menurut sumber yang diyakini penganut Tarekat Akmaliah yang ditulis Agus Sunyoto dalam *Suluk Malang Sungsang* sesungguhnya adalah putri dari Syaikh Datuk Abdul Jalil yang masyhur disebut Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar. Dari pernikahan tersebut, Sunan Kalijaga memiliki satu putra bernama Watiswara yang dikenal dengan nama Sunan Panggung, seorang putri kembarannya bernama Watiswari, dan seorang putri bernama Ratu Champaka. *Babad Demak* menuturkan bahwa Sunan Kalijaga di Cirebon memiliki tiga putra, yaitu satu putra dan dua putri: Sunan Panggung, Dewi

---

<sup>55</sup> Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat*, 58.

<sup>56</sup> Agus Sunyoto, *Atlas* 267.

<sup>57</sup> Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat*, 58.



Ruqiyah, dan Dewi Rufi'ah.<sup>58</sup> Tapi menurut pendapat lain yang dinikahkan dengan Sunan Kalijaga adalah putri dari Sunan Gunung Jati atas kekagumannya.<sup>59</sup>

Dalam menjalankan dakwah Islam, Sunan Kalijaga dikenal suka menyamar dan bertindak menampilkan kelemahan diri untuk menyembunyikan kelebihan yang dimilikinya. Bahkan, tak jarang Sunan Kalijaga sengaja menunjukkan tindakan yang seolah maksiat untuk menyembunyikan ketakwaannya yang tinggi.<sup>60</sup>

#### **b. Dakwah di Yogyakarta**

Sunan Kalijaga adalah pendakwah yang suka berkeliling, di daerah Sendang Kasihan terdapat sebuah mata air yang tak pernah kering. Konon ketika sang Sunan datang ke tempat itu dan menginginkan air namun tak ditemui. Akhirnya Sunan Kalijaga menancapkan tongkatnya, kemudian mencabutnya. Dari bekas tongkat itu muncul sumber mata air yang terus mengumpul membentuk sendang. Goa Cerme yang berada di kecamatan Imogiri, Bantul, ini konon pertama kali ditemukan oleh Sunan Kalijaga dan kerap dijadikan tempat musyawarah para wali sebelum melakukan dakwah di masyarakat. Pemandian Clereng Kulon Progo juga diyakini pernah disinggahi Sunan Kalijaga dalam berdakwah Islam.<sup>61</sup>

#### **c. Dakwah di Kadilangu Demak**

Kadilangu adalah tempat yang paling lama ditempati Sunan Kalijaga dalam berdakwah. Bahkan di daerah ini beliau membina rumah tangga dan menghabiskan hidupnya hingga akhir hayat. Di sini ada situs yang erat dengan perjuangan dakwah beliau yakni bernama Masjid Sunan Kalijaga. Di kompleks ini juga bersemayam makam isteri beliau dan sang ayah adipati Tuban, Arya Wilatikta.<sup>62</sup>

---

<sup>58</sup> Agus Sunyoto, *Atlas*, 267.

<sup>59</sup> Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat*, 59.

<sup>60</sup> Ridin Sofwan et al, *Islamisasi*, 114.

<sup>61</sup> Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat*, 60.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 61.

## C. Dakwah Sunan Kalijaga melalui Akulturasi Budaya

### 1. Ajaran dan Wejangan Sunan Kalijaga

Di antara Wali Songo, Sunan Kalijaga dikenal sebagai Wali yang paling luas cakupan bidang dakwahnya dan paling besar pengaruhnya di kalangan masyarakat. Sebab, selain berdakwah dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain sebagai dalang, penggubah tembang, *Pamancangah Menmen* (Tukang Dongeng Keliling), penari topeng, desainer pakaian, perancang alat-alat pertanian, penasihat Sultan dan pelindung ruhani kepala-kepala daerah, Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai guru ruhani yang mengajarkan Tarekat Syathariyah dari Sunan Bonang sekaligus Tarekat Akmaliyah dari Syaikh Siti Jenar, yang sampai saat sekarang ini masih diamalkan oleh para pengikutnya di berbagai tempat di Nusantara.<sup>63</sup>

Pelajaran tarekat dalam bentuk laku ruhani yang disebut *Mujahadah*, *Muraqabah*, dan *Musyadah* secara arif disampaikan Sunan Kalijaga baik secara tertutup (*sirri*) maupun secara terbuka. Pelajaran yang disampaikan secara tertutup diberikan kepada murid-murid ruhani sebagaimana layaknya proses pembelajaran di dalam sebuah tarekat. Sementara itu, pelajaran yang disampaikan secara terbuka, dilakukan melalui pembabaran esoteris kisah-kisah simbolik dalam pertunjukan wayang, sehingga menjadi pesona tersendiri bagi masyarakat dalam menikmati pertunjukan wayang yang digelar Sunan Kalijaga.<sup>64</sup>

Pada masa kehidupan para wali, khususnya walisongo yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, kehidupan dan praktek tarekat sudah banyak dikenal, termasuk yang dijalankan Sunan Kalijaga sendiri.<sup>65</sup> Adapun inti ajaran yang pertama kali diwejang kepada Sunan Kalijaga sebagaimana banyak disebut dalam banyak naskah kuno tentang Sunan Kalijaga, adalah:

<sup>63</sup> Agus Sunyoto, *Atlas....*, 272.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 272.

<sup>65</sup> Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat*, 79.

**a. Ilmu Sangkan Paraning Dumadi**

Ilmu ini pada dasarnya menerangkan soal:<sup>66</sup>

- 1) Dari mana asal-usul kejadian alam semesta seisinya, termasuk di dalamnya tentang Manusia
- 2) Kemana perginya nanti dalam kelenyapannya sesudah adanya,
- 3) Apa perlunya semua itu adanya sebelum lenyapnya
- 4) Apa perlunya manusia itu hidup,
- 5) Apa hidup itu sejatinya. ilmu sangkan paraning dumadi

**b. Marsudi Ajining Sirna**

*Marsudi Ajining Sirna* merupakan istilah dalam tarekat Sunan Kalijaga yang bermakna pentingnya menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain. Pesan yang terkandung adalah untuk melakukan kebaikan dalam hidup, sehingga kebaikan itu akan menimbulkan kebaikan yang sama pada orang lain. Mengajarkan bagaimana manusia hidup yang benar dan mampu mengendalikan hawa nafsu. Tarekat ini pada prinsipnya merupakan tarekat yang berpangkal dari al-Quran Hadist. Spirit untuk hidup benar dalam tarekat Marsudi Ajining Sirna tersebut meliputi beberapa hal:

- 1) Spirit Taqwa, spirit ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang dalam menghadapi situasi dan kondisi kehidupan yang penuh dengan kejahatan. Hal ini menginspirasi Sunan Kalijaga dalam menciptakan kidung *Rumeksa ing Wengi*. Kidung itu mengingatkan manusia akan pentingnya ketakwaan dan mendekatkan diri kepada Tuhan, agar terhindar dari malapetaka kehidupan.
- 2) Spirit Dermawan, kedermawanan yang merupakan ajaran Sunan Kalijaga tak hanya dikhotbahkan saja tapi juga dengan melakukan pembuktian nyata.

---

<sup>66</sup> Ridin Sofwan et al, *Islamisasi...*, 114.

Perbuatannya mencuri untuk dibagikan pada fakir miskin, walaupun hal itu tidak dibenarkan dalam Islam.

- 3) Spirit Berzikir, banyak mengingat Allah maka, Dia akan mengingat kita. Satu prinsip ini sudah cukup, dengan mengingatnya kita selalu berada dekat denganNya, dan orang yang dekat dengan Allah, akan selalu memperoleh kehormatan dan kemuliaan.
- 4) Spirit Mengutamakan Kepentingan Orang Lain, sikap mendahulukan kepentingan orang lain sebagaimana kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin adalah salah satu upaya yang dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidup. Menurut Ibnu al-Qudamah, mendahulukan kepentingan orang lain merupakan tingkatan kedermawanan yang paling tinggi. Karena orang seperti itu memperhatikan kebutuhan dan kepentingan orang lain, meski di sisi lain dia juga membutuhkan.
- 5) Spirit Beribadah Malam, Sunan Kalijaga mengajarkan pentingnya melakukan ibadah di malam hari. Kidung *Rumeksa ing Wengi*, menggambarkan pentingnya melakukan ibadah tengah malam, dan kidung ini dibaca setelah sholat malam.
- 6) Spirit Bertaubat, dalam diri Sunan Kalijaga, spirit pertaubatan bukan hanya sekedar wacana. Namun beliau mengajarkan pertaubatan sesungguhnya. Setelah menjadi perampok terkenal selama bertahun-tahun. Namun pertemuan Sunan Kalijaga dengan Sunan Bonang telah menyadarkan kesalahan selama ini. Dengan menebus kesalahannya beliau bersedia menjaga tongkat Sunan Bonang selama tiga tahun di tepi sungai.
- 7) Jujur, dalam menyampaikan kejujuran, Sunan Kalijaga tidak secara frontal melawan orang yang sering berdusta. Tapi lebih pada media wayang dengan

tokoh punokawannya yang terkenal dengan mengutamakan kejujuran dan kebenaran.

- 8) Tidak Tergesa-gesa, ini sifat yang mengantarkan dakwah Sunan Kalijaga mencapai keberhasilan. Bahwa seperti kita ketahui dakwah Sunan Kalijaga dan wali lainnya tidaklah mudah. Karena menghadapi masyarakat Hindu-Budha serta keyakinan Animisme dan Dinamisme. Hal ini menyebabkannya dakwah secara perlahan tanpa melakukan perlawanan secara frontal.

### c. Mengabdikan

Mengabdikan berarti berbakti. Artinya, Sunan Kalijaga dalam berdakwah juga mengajak masyarakat untuk selalu berbakti, terutama kepada orang tua yang melahirkan. Selain itu juga mengajak mengabdikan kepada guru, agama, dan juga Negara. Dalam contoh nyata Sunan Kalijaga menunjukkan pengabdian pada gurunya yakni Sunan Bonang, dengan cara menjaga tongkatnya setelah keinginannya untuk diangkat menjadi murid.<sup>67</sup> Mengabdikan mempunyai tiga cakupan yakni:<sup>68</sup>

- 1) Mengarahkan seseorang untuk selalu berbuat baik
- 2) Berbuat baik pada kerabat, fakir miskin dan orang yang dalam perjalanan
- 3) Mensyukuri nikmat

### d. Mengendalikan Nafsu Manusia

Pembabaran pengalaman ruhani yang disampaikan terbuka dalam pertunjukan wayang, disampaikan pula secara tertutup oleh Sunan Kalijaga kepada murid-muridnya. Meski terdapat kemiripan cerita, tetapi dalam penyampaian tertutup itu para murid diberi tahu bahwa tokoh ruhani Dewa Ruci itu sejatinya adalah Khidhir yang akan dijumpai dalam perjalanan ruhani para murid. Sebab, apa yang disampaikan itu adalah pengalaman ruhani Syaikh Malaya (Sunan Kalijaga) sendiri

<sup>67</sup> Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat*, 112.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 113.

sewaktu memasuki dimensi alam yang terbalik dengan alam dunia. Penyampaian pelajaran tarekat secara tertutup itu tertuang dalam naskah *Suluk Linglung* Pupuh IV Dhandhanggula.<sup>69</sup>

Dalam bagian pupuh ini, Syaikh Malaya memaparkan bagaimana Nabi Khidhir memangkas keraguannya untuk memasuki tubuh Sang Nabi yang berisi alam raya, yang membuat Syaikh Malaya ketakutan. Lalu Syaikh Malaya masuk ke dalam Nabi Khidhir lewat telinga, dan menyaksikan samudra luas tanpa tepi (*Bahrul Wujud*). Tidak terlihat sesuatu pun di situ, serba luas tanpa batas sehingga tidak ada arah mata angin, membuat Syaikh Malaya bingung. Khidhir mengingatkan agar Syaikh Malaya tidak bingung. Lalu tampaklah Nabi Khidhir laksana cahaya terang matahari, yang ternyata berada di dalam dimensi alam lain yang berbeda dengan alam dunia. Bait-bait selanjutnya dalam *Suluk Linglung* pupuh ini menggambarkan empat jenis cahaya (hitam, merah, kuning, putih) yang disaksikan Syaikh Malaya di dalam diri Nabi Khidhir, yang masing masing diberi penjelasan maknawinya.<sup>70</sup>

Dalam bait-bait *Suluk Linglung* ini, Nabi Khidhir menjelaskan makna ruhani dari cahaya hitam, merah, dan kuning yang disaksikan Syaikh Malaya. Cahaya-cahaya tersebut adalah pancaran dari tiga hati manusia yang menjadi penghalang bagi manusia untuk menuju Tuhan.<sup>71</sup>

Cahaya hitam cenderung marah, mudah sakit hati, angkara murka membabi buta yang menutup jalan menuju kebajikan. Cahaya merah pancaran nafsu tidak baik, sumber segala hasrat keinginan, mudah emosi dalam mencapai tujuan sehingga menutupi hati yang sudah jernih menuju akhir hidup yang baik. Cahaya kuning potensial menghalangi timbulnya pikiran yang baik, cenderung merusak, menelantarkan, membawa ke jurang kebinasaan. Sementara cahaya putih itulah

---

<sup>69</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 273.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 273.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 274.

tenang yang suci, yang membawa kedamaian. Jika ingin senantiasa dekat dengan tuhan, maka seseorang harus selalu siaga menghadapi tiga nafsu yang tidak baik itu untuk memenangkan cahaya putih.<sup>72</sup>

Di dalam Tarekat Akmaliah yang mengajarkan ajaran Sunan Kalijaga, bagian-bagian dari bait-bait *Suluk Linglung* ini dimaknai lebih tegas dengan isitlah-istilah teknis ilmu tasawuf seperti cahaya hitam yang memancar dari hati berwarna hitam sama dengan *Nafsu Lawwamah*. Cahaya merah yang memancar dari hati berwarna merah sama dengan *Nafsu Ammârah*. Cahaya kuning yang memancar dari hati berwarna kuning sama dengan *Nafsu Sufiyah*. Demikian juga dengan cahaya putih yang memancar dari hati berwarna putih sama.<sup>73</sup>

Puncak perjalanan ruhani Syaikh Malaya yang menakjubkan di dalam diri Nabi Khidhir, digambarkan secara mendalam di dalam *Suluk Linglung* sebagai empat jenis cahaya (hitam, merah, kuning, dan putih) digantikan satu nyala cahaya dengan delapan warna, yang memancar lebih terang laksana permata berkilau-kilau itulah hakikat Mikrokosmos diri manusia di dalam Mikrokosmos alam semesta, di mana seluruh isi semesta tergambar di dalam diri manusia. Semua cahaya yang empat (hitam, merah, kuning, dan putih) disatukan ada satu wujud rupa yang satu, bukan laki-laki dan bukan perempuan.<sup>74</sup>

Ketika Syaikh Malaya bertanya, apakah cahaya benderang melingkar pelangi yang ganti-berganti itu wujud dari dzat yang didambakan, yang merupakan hakikat al-Wajud sejati? Nabi Khidhir digambarkan menyatakan sebab, yang didambakan tidak dapat dilihat, tidak berbentuk apalagi berwarna, tidak berwujud garis, tidak dapat ditangkap indera penglihatan, tidak bertempat tinggal, hanya dapat dirasakan oleh orang yang tajam penglihatan mata hatinya yang hanya menyaksikan dalam

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, 275.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 275.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 275.

wujud lambang-lambang yang memenuhi alam semesta, yang tidak tersentuh indera.<sup>75</sup>

Dalam *Serat Walisanga* memaparkan bahwa *Nafsu mutmainah* itulah yang dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan hidup. Menurut Sunan Kalijaga, ketika seseorang sudah menyingkirkan tiga nafsu *amarah*, *sufiyah* dan *lawwamah*, maka ia akan sampai pada *mutmainah*. Pada saat inilah orang akan mencapai derajat wali yang semua kehendaknya menjadi kehendak Allah, semua keinginannya dikabulkan Allah Swt.<sup>76</sup>

Berbagai kisah menyangkut kekeramatan Sunan Kalijaga tersebar di berbagai *historiografi* maupun dalam cerita tutur masyarakat Jawa. Bahkan, kekeramatan Sunan Kalijaga digambarkan menurun pada putra laki-lakinya yang bernama Sunan Panggung, yang karena berguru kepada Syaikh Siti Jenar menjadi sangat ekstrim pemahannya. Sunan Panggung inilah yang dikisahkan D.A. Rinkes dalam *Nine Saint Of Java* sebagai putra Sunan Kalijaga yang dihukum mati dengan cara dibakar oleh Sultan Syah Alim Akbar di Demak karena sidang wali memutuskan bahwa tindakan Pangeran Panggung sudah merusak *syara'*, sembrono, serta menodai agama dan kesucian Masjid. Pangeran Panggung dinilai menista keluhuran agama dengan menamakan dua ekor anjing kesayangannya sebagai *Ki Tokid* (Tauhid) dan *Ki Iman*. Kedua ekor anjing itu diajak bermain-main di dalam Masjid. Tindakan itu dinilai sudah melampaui batas, sehingga pantas bagi Sang Pangeran untuk dihukum mati. Atas tindakannya yang dianggap melampaui batas itu, Pangeran Panggung dibakar hidup-hidup. Tetapi seperti kekeramatan ayahandanya, Sunan Kalijaga, Pangeran Panggung tidak mati terbakar. Sebaliknya, di tengah api yang berkobar-kobar ia menyelesaikan sebuah naskah puitis berjudul *Suluk Marang Sumirang* dan

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, 275.

<sup>76</sup> Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga*, 181.



mempersembahkannya kepada Sultan. Kisah pembakaran Pangeran Panggung ini tertulis dalam *Babad Pajajaran* dan *Babad Semarang*.<sup>77</sup>

#### e. Narima ing Pandum

Sunan Kalijaga mengajarkan sikap *Narima ing Pandum* yang diuraikan menjadi lima sifat yakni:<sup>78</sup>

##### 1) Relu

Orang yang memiliki sifat ini tidak mengharapkan keuntungan dari pekerjaannya. Ia tidak pernah merasa susah dan mengeluh dengan semua cobaan seperti: sengsara, duka cita, fitnah dan kehilangan harta. Tidak gila akan penghormatan, pangkat, pujian apalagi rasa iri dengki.

##### 2) Narima

Sifat ini banyak pengaruhnya pada ketentraman hati namun bukan berarti pemalas. Apa yang sudah dipegang disyukuri dan tidak risau dengan apa yang belum diperoleh.

##### 3) Temen

*Temen* itu bermakna setia terhadap ucapannya dan memperjuangkan ucapannya dengan sungguh-sungguh. Orang yang tidak menepati kata-katanya dan idealismenya maka sama saja membohongi diri sendiri.

##### 4) Sabar

Semua agama mengajarkan kesabaran, Tuhan mencintai orang yang sabar. Sabar berarti kuat iman, luas pengetahuan dan tidak picik pandangannya. Dia akan bersifat *segara wasesa* yang bermakna jiwa yang lapang seperti lautan luas.

##### 5) Budi luhur

<sup>77</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 279.

<sup>78</sup> Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga*, 155.

Manusia yang berbudi luhur adalah manusia yang ideal. Budi luhur berhubungan dengan perilaku dan sifat-sifat yang dimiliki tuhan seperti penyayang, pengampun, dan pemurah.

#### f. Jimat Kalimasada

Sunan Kalijaga menggunakan beberapa lakon wayang dalam berdakwah yang terkenal adalah lakon *Jimat Kalimasada*, *Dewa Ruci*, dan *Petruk Dadi Ratu*. Jimat Kalimasada adalah perlambang dua kalimat syahadat. Lakon inilah yang sering beliau pentaskan. Dengan tujuan mengajak masyarakat Jawa di pedesaan maupun di kota praja atau manapun untuk mengucapkan syahadat. Dengan demikian otomatis mereka semua masuk dalam agama Islam.<sup>79</sup>

## 2. Media Dakwah dengan Seni dan Budaya

### a. Wayang Kulit

Seperti wali-wali lain, dalam berdakwah, Sunan Kalijaga sering mengenalkan Islam kepada penduduk lewat pertunjukan Wayang yang sangat digemari oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan agama lama. Bahkan terhadap kesenian Wayang ini Sunan Kalijaga dipandang sebagai tokoh yang telah menghasilkan kreasi baru, yaitu dengan adanya wayang kulit dengan segala perangkat gamelannya.<sup>80</sup>

Pengertian “Wayang” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah : “boneka tiruan dan sebagainya yang terbuat dari pahatan atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dipertunjukkan drama tradisional biasanya dimainkan oleh seorang dalang.”<sup>81</sup>

<sup>79</sup> *Ibid.*, 157.

<sup>80</sup> Agus Sunyoto, *Atlas*, 267.

<sup>81</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2010.

Pada abad 1443 Saka, bersamaan dengan pergantian pemerintah Jawa yang berdasarkan agama Budha (Majapahit) ke yang berdasarkan Islam (Demak), wujud wayang Beber diubah menjadi wayang kulit yang tokohnya sangat terperinci. Yang melakukan hal ini adalah para Wali, untuk menghilangkan unsur kemusyrikan.<sup>82</sup>

Wayang Beber itu jelas sekali musyrik. Sebab, pemujaan orang banyak terhadap Wayang Beber waktu itu, tidak saja diselenggarakan saji-sajian, tapi sampai beritkad bahwa dengan Wayang Beber itu orang menolak bahaya yang akan menimpa, yaitu adanya tata cara ngruwat (*nebusi anak tunggal*) atau murwakala. Para wali membangun wayang kulit itu bukan sekedar dengan maksud memberantas kemusyrikan saja, tapi juga terutama untuk mengajarkan apakah sebenarnya agama Islam itu. Agar kemudian orang mau mengikuti dan mengamalkan dalam hidupnya.<sup>83</sup>

Wayang merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang paling di gemari oleh masyarakat pedesaan (yang merupakan 80 % dari jumlah penduduk Indonesia). Selain itu juga mempunyai peranan sebagai alat pendidikan serta komunikasi langsung dengan masyarakat yang dipandang dapat dimanfaatkan untuk penyiaran agama Islam. Wayang masih serba mistik dan penuh kemusyrikan, dan perlu dibenahi dan dimasuki ajaran agama Islam. Sehingga ajaran agama Islam dapat tersiar dan tertanam ke dalam masyarakat.<sup>84</sup>

Wayang Kulit adalah media dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga sebagai media pendidikan atau dakwah. Dia menampilkan tokoh-tokoh perwayangan favorit rakyat dalam kisah dialog-dialog tentang *tasawuf* dan *akhlakul karimah*.

---

<sup>82</sup> Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga*, 151.

<sup>83</sup> Purwadi, *Sejarah Sunan*, 64.

<sup>84</sup> RM Ismunandar, *Wayang Asal-Usul dan Jenisnya* (Jakarta : Dahara Prize, 1994), 95.

Karena dia paham betul, audiens yang dihadapi adalah pemeluk Hindu ataupun Budha yang keseluruhan ajarannya berpusat pada ajaran kebatinan.<sup>85</sup>

Kecerdasan Sunan kalijaga yang berupaya merubah bentuk wayang yang semula diharamkan oleh Sunan Giri, karena bentuknya yang menyerupai manusia. Kini wayang itu didesain dengan lebih mirip sebagai bentuk karikatur yang padanya tidak pernah ada dalam kehidupan nyata. Dari sinilah kemudian istilah wayang kulit menjadi tersiar mahakarya Sunan Kalijaga.<sup>86</sup>

Wayang Kulit ini merupakan pengembangan baru dari Wayang Beber yang memang sudah ada sejak zaman Erlangga. Di antara wayang ciptaan Sunan Kalijaga bersama Sunan Bonang dan Sunan Giri adalah Wayang Punakawan Pandawa yang terdiri dari Semar, Petruk, Gareng dan Bagong. Wayang itu sebagai media dakwah yang senantiasa dipergunakan oleh Sunan Kalijaga dalam kesempatan dakwahnya di berbagai daerah, dan ternyata wayang ini merupakan media dakwah efektif.<sup>87</sup>

#### **b. Dalang**

Sunan Kalijaga dikenal sebagai orang yang pandai mendalang. Setelah Masjid Demak diresmikan, Sunan Kalijaga selalu malakukan pertunjukan Wayang Kulit sehabis shalat Jumat. Selain untuk menghibur, cara ini juga dilakukan sebagai media dakwah bagi masyarakat, terutama yang belum menerima Islam atau yang sudah menerima, namun masih jarang ke masjid.<sup>88</sup>

Dengan kemampuannya yang menakjubkan sebagai dalang yang ahli memainkan wayang, Sunan Kalijaga selama berdakwah di Jawa bagian barat dikenal penduduk sebagai dalang yang menggunakan berbagai nama samaran. Di

---

<sup>85</sup> B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga* (Tangerang Selatan : IIMan, 2017), 22.

<sup>86</sup> Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat...*, 200.

<sup>87</sup> Ridin, *Islamisasi*, 122.

<sup>88</sup> Purwadi, *Sufisme*, 202.

daerah Pajajaran, Sunan Kalijaga dikenal penduduk dengan nama Ki Dalang Sida Brangti. Di daerah Tegal, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang barongan dengan nama Ki Dalang Bengkok. Di daerah Purbalingga, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumendung; Sedangkan di Majapahit dikenal sebagai dalang dengan nama Ki Uneh. Kegiatan dakwah memanfaatkan pertunjukan tari topeng, barongan, dan wayang yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain.<sup>89</sup>

Menurut *Babad Cerbon*, diketahui bahwa selama menjadi dalang berkeliling ke berbagai tempat, Sunan Kalijaga kadang menjadi dalang pantun dan dalang wayang. Sunan Kalijaga berkeliling dari wilayah Pajajaran hingga wilayah Majapahit. Masyarakat yang ingin menanggapi Wayang bayarannya bukan berupa uang, melainkan cukup membaca dua kalimat Syahadat, sehingga dengan cara itu Islam berkembang cepat. Di antara berbagai lakon wayang yang lazimnya diambil dari epos Ramayana dan Mahabharata, salah satu yang paling digemari masyarakat adalah Dewa Ruci, yaitu lakon wayang yang merupakan pengembangan naskah Nawa Ruci. Lakon Nawa Ruci atau Dewa Ruci mengisahkan perjalanan tokoh Bima mencari kebenaran di bawah bimbingan Bhagawan Drona sampai ia bertemu dengan Dewa Ruci.<sup>90</sup>

Sunan Kalijaga dikenal sangat mendalam memaparkan kupasan-kupasan ruhaniah berdasar ajaran tasawuf dalam memainkan wayang lakon Dewa Ruci, yang menjadikannya sangat masyhur dan dicintai oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Bahkan, tidak sukar memainkan wayang sebagai dalang, Sunan Kalijaga juga diketahui melakukan reformasi bentuk-bentuk wayang yang sebelumnya berbentuk gambar manusia menjadi gambar dekoratif dengan proporsi tubuh tidak mirip manusia. Selain itu, Sunan Kalijaga juga memunculkan tokoh-tokoh kuno Semar,

---

<sup>89</sup> Agus Sunyoto, *Atlas*, 267.

<sup>90</sup> *Ibid.*, 268.

Gareng, Petruk, Bagong, Togog, dan Bilung sebagai Punakawan yang mengabdikan kepada para Ksatria, yang kesaktian Punakawan ini melebihi Dewa-Dewa. Dalam kisah Ramayana dan Mahabharata yang asli, tidak dikenal tokoh-tokoh Punakawan Semar beserta keempat orang putranya itu. Bahkan, dalam lakon Wayang Beber, tokoh-tokoh Punakawan yang dikenal adalah Bancak dan Doyok.<sup>91</sup>

### c. Gamelan

Bunyi-bunyian dapat diselidiki sampai pada asas-asasnya sehingga orang Islam dapat menemukan suatu rahasia yang pada hakikatnya bisa diselaraskan dan bisa dianggap sebagai bagian yang terpenting. Karena kesadaran ini, mereka mampu menghubungkan dunia kebatinan dengan dunia kebudayaan (bunyian) dan dapat menciptakan suara gamelan yang nyaring dan jernih sesuai dengan suasana rohani, sebagai pertalian suara dan batin.<sup>92</sup>

Bunyi gamelan tersebut disesuaikan dengan bunyi bahasa Jawa seperti berikut: *nong-nung-ning* dihubungkan dengan kata *nong kana-nong kene* (di sana-di sini). *Pung-pung*, dihubungkan dengan kata *put-put* yang artinya kumpul-kumpul. *Ndang-ndang* diartikan dengan segera-segera. *Ghur* dihubungkan dengan kata *njegur* (masuk). *Genjur* dipukul terakhir, berarti kesimpulan dan keputusan yang terakhir harus masuk. Artinya, baik di sana, di situ, atau di sini, mari kita berkumpul. Jika diperintah segera saja dikerjakan; mari semua masuk atau memeluk agama Islam.<sup>93</sup>

Mengenai filsafat bunyi kenong adalah sebagai alat untuk menenangkan dan menjernihkan jiwa. Singkatan *neng-ning-nong-nang*, memberikan makna membersihkan jiwa, orang harus sering diam (*me-neng*). Dengan demikian jiwanya menjadi jernih (*be-ning*). Setelah kejernihan itu tercapai, maka ia dapat

<sup>91</sup> *Ibid.*, 268.

<sup>92</sup> Purwadi, *Sufisme*, 159.

<sup>93</sup> *Ibid.*, 160.

menempatkan persoalan yang mengimpit jiwanya itu pada tempat yang sewajarnya (*demu-nung*). Dengan demikian dia mampu menguasai jiwanya sendiri (*me-nang*).<sup>94</sup>

#### d. Tembang

Selain media Wayang yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan dakwahnya dia menggunakan media tembang. Yang di mana tembang ini digunakan untuk menggambarkan atau memuji sesuatu yang dianggap bermakna untuk mengganti puji-pujian terhadap agama Hindu Budha mereka dan tembang juga digunakan untuk perlindungan, seperti *Kidung Kawedar*. *Kidung Kawedar* dikenal memiliki beberapa nama lain, yaitu *Kidung Sarira Ayu*, sesuai dengan bunyi teks dalam bait ketiga, dan *Kidung Rumekso Ing Wengi*.<sup>95</sup>

Menurut Primbon milik KH.R. Mohammad Adnan, sebagaimana Sunan Bonang yang menyempurnakan racikan gamelan dan mengubah irama gending, Sunan Kalijaga menciptakan lagu *Sekar Ageng* dan *Sekar Alit* serta menyempurnakan irama gending-gending sebagaimana sudah dikerjakan oleh Sunan Bonang. Di antara tembang-tembang gubahan Sunan Kalijaga yang termasyhur dan paling banyak dihafal oleh masyarakat Jawa adalah *Kidung Rumeksa Ing Wengi* yang disampaikan dalam langgam Dandhanggula.<sup>96</sup>

Tembang ciptaan Sunan Kalijaga amatlah banyak dan menyimpan makna yang mendalam di dalamnya. Misalnya *Tembang Dandanggula*, menggambarkan kehidupan manusia ketika mencapai kebahagiaan, karena keinginannya terwujud. Juga berfungsi untuk menyembuhkan penyakit pada anak-anak. *Kidung Rumekso ing Wengi*, tembang ini konon harus dibaca setelah selesai sholat malam, salahsatu manfaatnya agar terhindar dari malapetaka di malam hari, santet dan sebagainya. *Lir Ilir*, tembang dolanan untuk anak-anak yang sedang senangnya bermain di kala

<sup>94</sup> *Ibid.*, 160.

<sup>95</sup> *Ibid.*, 65.

<sup>96</sup> Agus Sunyoto, *Atlas*, 270.

purnama. *Lingsir Wengi*, yang juga merupakan tembang ciptaan Sunan Kalijaga sebagai sarana dakwah Islam.<sup>97</sup>

Bagi orang Jawa tidak mudah mengucapkan dan memahami doa dalam bahasa Arab, lalu Sunan Kalijaga menyusun doa *Rumekso Ing Wengi* dalam bahasa Jawa. Bentuk kalimat dan gaya bahasa kidung disampaikan sesuai dengan alam pikiran Jawa maka menghunjam dalam sekali di dalam hati pembacanya. Timbullah efek yang luar biasa, yang tidak dapat melafalkan kalimat Jawa tidak menjadi masalah. Yang penting adanya keyakinan yang dalam, serta mengerti maksud dan tujuan doa yang diraporkannya.<sup>98</sup>

#### e. Grebeg

Grebeg atau grebegan merupakan upacara keagamaan yang diprakarsai oleh Sunan Kalijaga. Konon, upacara ini dilakukan para wali untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad di Masjid Demak.<sup>99</sup>

Grebeg untuk strategi dakwah dan pendidikan dilakukan, Grebeg adalah dengan membunyikan gamelan di dekat masjid, sehingga banyak rakyat yang datang. Pada saat mereka senang mendengarkan Grebeg itulah ajaran nilai-nilai ke-Islaman mulai disampaikan kepada rakyat, di mana penabuhan Grebeg ini disebut *Sekaten*.<sup>100</sup>

Grebeg merupakan sebuah acara keagamaan yang dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Upacara keagamaan ini merupakan perpaduan budaya setempat yaitu acara grebeg yang semula merupakan perpaduan antara budaya asli dengan budaya Hindu untuk memperingati Dewa

<sup>97</sup> Purwadi, *Sufisme*, 203-215.

<sup>98</sup> Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan...*, 56.

<sup>99</sup> *Ibid.*, 221.

<sup>100</sup> Failasuf Fadli dan Nanang Hasan Susanto, *Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo melalui Penyelenggaraan Pendidikan yang Menyenangkan*, Jurnal, (Jawa Tengah:2017), Vol. 11, No 1, h. 49.



Brahma. Kemudian oleh Sunan Kalijaga hal ini dipadukan dengan nilai dakwah menjadi peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad. Mantra-mantra yang ada diganti dengan pembacaan doa, dan diiringi dengan dua kalimat syahadat.<sup>101</sup>

#### f. Bedug

Bedug yang ada di Masjid merupakan prakarsa dari Sunan Kalijaga. Konon, Sunan Kalijaga memerintahkan muridnya yang bernama Kiai Bajat atau Sunan Bajat untuk membuat bedug di Masjid Semarang. Bedug ini dibunyikan terutama pada hari Jumat untuk memanggil masyarakat, agar berangkat ke masjid untuk melaksanakan sholat Jumat.<sup>102</sup>

#### g. Tata Kota

Salah satu fungsi *Waliyul Amri*, memberi nasihat tentang pelaksanaan tata pemerintahan agar senantiasa dijiwai roh Islam. Sebagai contoh, konon di antara wejangan Sunan Kalijaga teknik pembangunan kota kabupaten maupun kotapraja.<sup>103</sup>

Tata yang ada di Jawa saat ini diyakini banyak mengadopsi model tata kota yang dibuat Sunan Kalijaga. Dalam tata kota Jawa, biasanya terdapat empat bangunan yaitu: 1) istana keraton atau kabupaten, 2) alun-alun, 3) satu atau dua pohon beringin, 4) masjid. Bagian tersebut bukan hanya asal namun memiliki makna yang filosofis.<sup>104</sup> Letaknya juga sangat teratur, yaitu letak kabupaten atau keraton selalu memangku alun-alun dengan pohon beringin di tengah alun-alun, membelakangkan gunung atau menghadap laut, dan letak masjid selalu di sebelah

---

<sup>101</sup> Moh Anif Arifani, *Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal*, Jurnal, (Bandung : 2010, Vol. 4, No. 15, h. 873.

<sup>102</sup> Purwadi, *Sufisme*, 222.

<sup>103</sup> Ridin, *Islamisasi*, 122.

<sup>104</sup> Purwadi, *Sufisme*, 218.

baratnya. Tata letak yang sedemikian itu didasarkan atas falsafah *baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafur*, negeri yang sejahtera.<sup>105</sup>

#### **h. Luku dan Pacul<sup>106</sup>**

Sebagai pendakwah yang banyak berhubungan dengan petani Sunan Kalijaga menciptakan alat pertanian yang memiliki makna tertentu antara lain:<sup>107</sup>

- 1) *Luku* atau bajak yang memiliki tujuh komponen yang menarik dan mengandung filosofis:
  - a) *Pegangan*. Diartikan orang yang memiliki cita-cita harus memiliki pegangan. Bagi umat Islam maka pegangannya adalah al-Quran dan Hadist.
  - b) *Pancadan* atau bertindak. Artinya ketika sudah punya pegangan maka harus bertindak.
  - c) *Tanding* atau membandingkan. Artinya dalam bertindak harus mempunyai perbandingan dengan cara meneliti kemungkinan yang terjadi nantinya baik atau buruk.
  - d) *Singkal* atau *metu saka ing akal*. Artinya setelah dilakukan perbandingan kita harus berpikir keras menemukan siasat apa yang harus dilakukan supaya mencapai hasil yang maksimal.
  - e) *Kejen* atau *kesawijen*. Artinya akal dan siasat harus disatukan.
  - f) *Olang aling* atau sesuatu yang menutupi. Artinya jika kelima hal di atas telah dilakukan maka apa yang diinginkan akan semakin tampak atau terwujud tanpa ada yang menutupi.

<sup>105</sup> Ridin, *Islamisasi*, 122.

<sup>106</sup> Luku adalah alat pertanian yang terbuat dari kayu atau besi digunakan untuk membajak sawah, biasanya orang yang mengoperasikannya naik di atasnya. Alat ini memanfaatkan tenaga hewan ternak yang digunakan untuk menariknya yakni, sapi atau kerbau. Pacul (cangkul) alat yang digunakan untuk menggenburkan tanah terbuat dari lempengan besi tipis terdapat pegangan setinggi lutut orang dewasa, cara pengoperasiannya dengan diayunkan ke tanah yang ingin dituju.

<sup>107</sup> Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat*, 219.

g) *Racuk* atau *ngarah ing pucuk*. Artinya seseorang harus punya cita-cita yang tinggi jika keenam itu dilaksanakan niscaya akan terwujud.

2) *Pacul*, Sunan Kalijaga memaknai *pacul* itu terdiri dari tiga bagian:<sup>108</sup>

a) *Pacul* bermakna *ngipatake kang muncul*. Artinya dalam mengejar cita-cita pasti ada halangan yang harus dihilangkan.

b) *Bawak* atau *obahing awak*. Artinya menggerakkan badan, di mana semua godaan yang muncul hanya mampu dihalau dengan kerja keras.

c) *Doran* atau *dedonga ing pangeran*. Artinya dalam mengejar cita-cita kita tak hanya mengandalkan kemampuan akal atau fisik semata, tapi harus selalu berdoa dan ingat kepada Allah yang Maha Kuasa.

#### **i. Arsitektur Masjid Agung Demak**

Masjid Agung Demak menjadi terkenal, tidak saja karena masjid ini dibangun oleh Wali, tetapi karena salah satu *Saka Gurunya* terdiri dari serpihan kayu-kayu tatal karya dari Sunan Kalijaga yang dikenal dengan sebutan "*Soko Tatal*". Keikutsertaan Sunan Kalijaga tidak hanya mengupayakan bahan-bahannya, tetapi juga ikut bermusyawarah sebelumnya. Adanya *Soko Tatal* ini adalah suatu kesengajaan, sebagai lambang kerohanian, bahwa pembuatan *Soko Tatal* sebagai lambang kerukunan dan persatuan. Konon sewaktu mendirikan Masjid Agung Demak, masyarakat Islam ditimpa perpecahan antar golongan, bahkan dalam bekerja mendirikan Masjid itu pun terjadi perselisihan-perselisihan berbagai masalah kecil dan sepele. Sunan Kalijaga mendapat *ilham* (suatu petunjuk dari Tuhan) dan disusunlah tatal-tatal menjadi sebuah tiang yang kokoh.<sup>109</sup>

Sikap seperti itu terlihat pada berbagai karyanya yang kalau dilihat dari kacamata kebudayaan cenderung mengarah pada akulturasi antara kebudayaan lama dengan kebudayaan yang baru hasil kreasinya ke arah yang lebih Islami. Sementara

<sup>108</sup> *Ibid.*, 220.

<sup>109</sup> Ridin, *Islamisasi*, 119.

itu, kalau dilihat dari segi akidah, Sunan Kalijaga cenderung pada *sinkritisme*. Sebagai contoh, pendirian seperti itu tampak salah satunya pada penciptaan lambang gambar *Bulus* di Mihrab Masjid Agung Demak yang bisa dipandang sebagai hasil karyanya, sebagaimana ide pembuatan Soko Tatal. Bulus adalah binatang yang hidup di dua alam di daratan dan di air, dan menurut masyarakat Islam hukumnya haram, tetapi mengapa gambarnya ditempatkan pada Mihrab Masjid yang justru tempat suci bagi orang Islam. Ternyata itu juga merupakan suatu bentuk kebijaksanaan berdakwah ketika itu di mana pemeluk agama lama diingatkan bahwa di dalam Masjid juga ada suatu lambang kesucian dan keabadian, sebagaimana kepercayaan agama lama (Budha) memandang Bulus sebagai binatang suci. Hanya saja, kesucian dan keabadian dalam Islam diperoleh dengan cara melaksanakan shalat berbakti kepada Allah yang Maha Esa, biar hidup abadi di alam *baqa* nanti dengan bahagia.<sup>110</sup>

Masjid Demak bukan saja sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ajang pendidikan mengingat pendidikan pesantren pada masa awal ini belum menemukan bentuk finalnya. Masjid dan pesantren sesungguhnya merupakan *center of excellence* yang saling mendukung dan melengkapi dalam membentuk kepribadian muslim. Sesungguhnya pula dakwah dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam sejarah dan ajaran Islam.<sup>111</sup>

#### **j. Upacara Sekaten**

Kata “sekaten” berasal dari bahasa Arab *syhadattain* yaitu kalimat syahadat yang merupakan suatu kalimat yang merupakan syarat seseorang untuk masuk Islam. Selain berasal dari kata syahadatain. Upacara Sekaten (Syahadatain,

<sup>110</sup> *Ibid.*, 120.

<sup>111</sup> Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga*, 154.

mengucapkan dua kalimat syahadat) yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang Jawa masuk Islam adalah ciptaannya.<sup>112</sup>

Keramaian sekaten yang sekarang mentradisi di Yogyakarta dan Surakarta setiap bulan Maulud sebenarnya merupakan tradisi yang berasal dari Demak saat memeriahkan Maulid Nabi Muhammad. Pada masa kerajaan Demak berkuasa hampir semua hari-hari besar Islam dimeriahkan. Dalam acara ini diisi dengan Dzikir, tuntunan kepada rakyat mengucap *syahadattain* yang berada di masjid, sambil mendengarkan bunyi gamelan yang dibunyikan siang malam. Selain itu juru keagamaan menyampaikan ceramah dan kisah Nabi, kemudian “Gunungan Ambeng” diarak dari keraton menuju masjid, *sedekahan* yang sebelumnya dibacakan do’a lalu makan bersama.<sup>113</sup>

Di dalam bahasa Jawa kata sekaten berasal dari kata *sekati* yang artinya setimbang di dalam menimbang hal baik atau buruk. Adapun menurut Bahasa Arab dapat diartikan sebagai berikut : *Sakatain* : menghilangkan perkara dua, yaitu sifat lacut dan menyeleweng. *Syahadatain* : menyakini keberadaan perkara dua, yaitu *syahadat tauhid* (yakin adanya Allah YME) dan *syahadat rasul* (yakin dan percaya kalau Nabi Muhammad Saw utusan Allah).<sup>114</sup>

#### k. Baju Takwa

Meskipun Sunan Kalijaga sudah diangkat sebagai dewan walisongo, namun dalam berdakwah, beliau tetap mengenakan pakaian adat Jawa. Sunan Kalijaga tidak mengenakan jubah tapi tetap mengenakan blangkon. Bahkan, beliau diyakini sebagai orang pertama yang membuat baju takwa yang kemudian disempurnakan

---

<sup>112</sup> Tim Penulis Masjid Agung Surakarta, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Yogyakarta : Absolute Media, 2014), 129-130.

<sup>113</sup> Purwadi, *Sufisme*, 162.

<sup>114</sup> Purwadi, *Harmoni Masjid Agung Kraton Surakarta Hadinigrat*, jurnal, (Yogyakarta : 2014), Vol 12, No. 01, 74.

oleh Sultan Agung. Pakaian itu menjadi pakaian adat yang digunakan pada hari-hari tertentu atau acara pernikahan.<sup>115</sup>

Dalam *Suluk Linglung* dapat juga dijumpai dalam Boekoe Siti Djenar Ingkang Toelen, terbitan Tan Khoen Swie (1931), sebagai berikut:

*Ndjeng soenan kalidjaga ngling/ amedang ing pangawikan/ den waspada  
ing mangkene/ sampean kangge koemalamar/ den awas ing pangeran/ kodya  
paran awasipoen/ pangeran panoraroepa//*

*Nora arah nora warni/ tan ana ing woedjodera/ tan mangsa tanpa engon/  
sedjatine nora ana/ lamun ora anaa, dadi djagadepoen soewoeng/ nora ana  
woedjodera//*

Berdasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga memiliki cakupan sangat luas. Sunan Kalijaga tidak sekadar menggarap bidang pendidikan anak-anak melalui tembang-tembang dan permainan-permainan untuk anak-anak, melainkan menggarap pula pendidikan bagi orang dewasa melalui tembang-tembang macapat berisi doa-doa, cerita-cerita wayang yang disesuaikan dengan ajaran Islam, pelatihan membuat alat-alat pertanian, pelatihan membuat pakaian yang sesuai untuk masyarakat Islam di Jawa, pendidikan politik dan ketatanegaraan yang baik dan benar bagi penguasa, pembentukan nilai-nilai etis kemasyarakatan yang bersumber dari ajaran Islam.<sup>116</sup>

#### **I. Tradisi Suronan**

Kata suronan berasal dari bahasa Arab *asyura*, yang berarti hari ke-10 bulan Muharram. Karenanya, hari pertama bulan ini merupakan tahun baru dan perayaannya memperingati tahun baru Islam. Perhitungan dimulai dari hari ketika Nabi Muhammad dan para sahabat berangkat dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M. Peristiwa ini dinamakan *hijrah*. Peristiwa ini menjadi dasar perhitungan

<sup>115</sup> Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat*, 223.

<sup>116</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 278.

tahun Islam dan sering dianggap sebagai titik tolak kebangkitan dan pergolakan sejarah Islam.<sup>117</sup>

Tradisi Suroan merupakan upacara untuk menyambut tahun baru Jawa dilaksanakan menjelang tanggal 1 Suro. Dalam tradisi Jawa Suro dianggap sangat penting karena merupakan saat yang paling tepat untuk mengadakan introspeksi diri yang dilakukan dengan menjalankan seperti tidak tidur semalam, mengadakan tirakat puasa ataupun tidak bicara (*tapa bisu*).<sup>118</sup>



---

<sup>117</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal* (Jakarta : Logos, 2002), 173.

<sup>118</sup> Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam* (Yogyakarta : IKAPI, 1995), 216.

## **BAB IV**

### **ANALISIS METODE DAKWAH SUNAN KALIJAGA MELALUI AKULTURASI BUDAYA DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Alasan Sunan Kalijaga Menggunakan Akulturasi Budaya sebagai Metode Dakwahnya.**

##### **1. Meminimalkan adanya konflik dengan masyarakat.**

Islam masuk ke Indonesia secara langsung bersentuhan dengan agama dan kepercayaan lama. Dimana agama Hindu dan Budha menjadi agama mayoritas masyarakat yang diakui oleh kerajaan yang berkembang pada saat itu. Dengan demikian para pendakwah tidak hanya berhadapan dengan pendeta sebagai pemuka agamanya, melainkan di sisi lain dihadapkan dengan raja yang memiliki kekuasaan. Sehingga proses Islamisasi yang berwujud adaptasi dan akulturasi terjadi di berbagai aspek kehidupan yang berjalan dan berlangsung dengan baik. Walaupun tidak menutup kemungkinan adanya gesekan atau konflik di masyarakat karena melihat agama Islam sebagai agama baru dan pendatang. Selain itu juga tidak semua budaya dan tradisi yang ada sama dengan Islam pastinya juga banyak terjadi perbedaan dan keragaman. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah bagi Sunan Kalijaga terbukti dakwah beliau dilakukan dengan berkeliling menjadi pendakwah dan dalang sebagai sarana penanaman terhadap keyakinan dan kepercayaan masyarakat. Dakwah beliau yang berupaya meminimalisir terjadinya konflik, penggunaan Baju Taqwa, agar beliau mampu membaur dengan masyarakat secara baik tanpa adanya kasta. Penggunaan pacul dan luku sebagai jawaban bahwa Sunan Kalijaga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pada saat itu, jadi sedikit banyak lebih pada penyesuaian daripada menampakkan ketidakcocokan. Sunan Kalijaga mempunyai andil besar dalam pembangunan Masjid Agung Demak yang disebut sebagai masjid tertua di Jawa, Masjid Sang Ciptarasa Cirebon dan polanya diikuti juga pada pembangunan masjid di



Kota Gedhe Mataram memiliki bentuk arsitektur seperti kuil. Pola arsitektur ini tidak ditemukan di dunia muslim lainnya. Hal tersebut sebagai bentuk meminimalisir adanya konflik dengan masyarakat setempat dan sebagai bentuk dari akulturasi, walaupun bentuknya menyerupai kuil namun esensinya tetaplah sebagai tempat ibadah. Maka sama jika diibaratkan penggunaan bekas botol minuman keras yang diisi air biasa tidak memabukkan dan berhukum haram, karena hanya sebatas wadah atau label.

## 2. **Harmoni Islam dan kehidupan masyarakat Nusantara.**

Sebelum masuknya Islam di Nusantara sudah terdapat agama atau kepercayaan masyarakat setempat. Agama yang dianut masyarakat Jawa antara lain Hindhu dan Budhha juga diyakini ada kepercayaan sebelumnya yakni Kapitayan yang memiliki banyak kesamaan. Selain itu kepercayaan masyarakat Jawa akan adanya roh nenek moyang, roh baik, roh jahat, dan para dewa yang mempunyai tugas dan kekuasaan masing-masing. Maka hal ini sangat mendukung para wali khususnya Sunan Kalijaga menggunakan akulturasi budaya sebagai metode dakwahnya. Misalnya saja beliau menggunakan Bedhug sebagai sarana pemanggilan jamaah untuk Sholat dan berkumpul di Masjid. Bedug ini dibunyikan terutama pada hari Jumat untuk memanggil masyarakat, agar berangkat ke masjid untuk melaksanakan sholat Jumat. Hal ini sama persis dengan Kapitayan yang menggunakan Bedhug untuk memanggil orang menuju *sanggar* atau *langgar* juga digunakan Sunan Kalijaga menjadi penyebutan penggati *mushala*.

Minimnya konflik dalam penyebaran Islam di Nusantara, disebabkan beberapa hal dibawah ini: *pertama*, watak Islam sendiri yang bersifat damai dan menjadi rahmat bagi seluruh alam sehingga cinta dan kasih yang muncul tanpa melihat ras, suku, budhaya, bahasa dan latar belakang. Dimanapun tempatnya Islam disebarkan pasti akan mudah diterima masyarakat, karena Islam sendiri sangat menghindari kekerasan dan pemaksaan. *Kedua*, Islam tidak menghapus seluruh budaya lokal yang menjadi ciri

khas suatu bangsa. Bahkan dengan datangnya Islam justru mengakomodir setiap budaya yang ada asalkan tidak bertentangan dengan syariat atau ketauhidan. Misalnya Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit sebagai sarana dalam berdakwah karena wayang kulit dinilai tidak bertentangan dengan ajaran Islam bahkan esensi dalam pagelarannya dan *lakonnya* bisa dimasuki ajaran Islam.

## B. Relevansi Metode Dakwah Sunan Kalijaga dengan Tujuan Pendidikan Islam

Kita tahu bahwa tujuan pendidikan Islam yang utama adalah menjaga (kesucian) *fitrah* manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya *ubudiyah* (penghambaan) kepada Allah. Yang demikian itu dikarenakan bahwa Allah Ta'ala tidak menciptakan hamba-Nya kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Jadi ibadah kepada Allah adalah tujuan utama diciptakannya seorang hamba.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan saya tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. al-Dzariyat: 56).<sup>1</sup>

Dalam ajaran Islam, seluruh aktivitas manusia bertujuan meraih tercapainya insan yang beriman dan bertaqwa. Apabila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak anak didik yang beriman, wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik. Tujuan pendidikan Islam yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia. Naquib al-Attas menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah “manusia yang baik”. Kemudian Marimba menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Al-Abrasy menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (*akhlak al-karimah*). Munir Musyi menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna (*al-insān al-kāmil*). Menurut

---

1 Tim Penyusun, *Al-Quran Terjemah* (Kudus: Departemen Agama RI, 1992), 521.

Langgung tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi “*khālifah*” yang dilandasi sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah.<sup>2</sup>

Penulis menelaah dari berbagai referensi bahwa tujuan Pendidikan Islam dikelompokkan menjadi empat :<sup>3</sup>

### 3. *Ahdāf jismiyah* ( tujuan jasmani)

Maksudnya diadakan pendidikan untuk menjaga kesehatan badan anak didik, sebagaimana dalam teori Ibnu Qayyim kepada orang tua, “hendaknya bayi yang baru lahir itu disusukan kepada orang lain. Karena air susu ibu di hari pertama sampai ketiga masih kotor dan membahayakan sang bayi.” Termasuk juga dalam pembinaan badan yang akan diwujudkan pendidikan adalah selalu memperhatikan makan dan minum sehingga pencernaan berjalan baik dan tidak mudah terserang penyakit.<sup>4</sup>

Dalam berdakwah Sunan Kalijaga menciptakan *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. Kidung tersebut berfungsi sebagai perlindungan diri di saat malam tiba akan bahaya yang mengancam jiwa. Pakaian yang dikenakan Sunan Kalijaga yang sama persis dengan pakaian masyarakat pada umumnya, sehingga menuai kontroversi Sunan lain. Pakaian beliau, yakni bernama Baju Taqwa, menunjukkan perhatian beliau akan aspek *jasmaniyah*. Menunjukkan betapa dekatnya beliau dengan masyarakat, mendekat, bergaul tanpa ada jarak. Karena sejatinya iman, Islam seseoranglah yang dinilai di hadapan tuhan bukan pakaian yang dikenakan. Sikap yang demikian membuat dakwahnya sangat mulus mengajak orang masuk Islam tanpa ada perlawanan tapi atas dasar rasa cinta.

Kenapa penulis mengangkat pakaian ?, sebab dalam pepatah Jawa yang sudah masyhur menyebutkan “*ajining diri karonu obahing lati, ajining rogo karonu endahing busono*”. Maksudnya diri kita bisa dihargai orang lain karena tutur bicara yang baik dan

<sup>2</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 10.

<sup>3</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 473-474.

<sup>4</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan*, 473.

sopan, sedang raga atau jasmani kita bisa berharga karena pakaian yang kita kenakan, baik, suci, sopan dan rapi. Hal ini membuktikan bahwa Sunan Kalijaga sangat memperhatikan aspek *jismiyah* (badan). Begitu halnya dengan pendidikan yang sangat memperhatikan aspek jasmani seperti halnya kebersihan, kesehatan, kenyamanan belajar sehingga proses pembelajaran bisa berjalan maksimal.

#### 4. *Ahdāf akhlaqiyah* (tujuan pembinaan akhlaq)

Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan hanya kepada Allah, dan melaksanakan akhlak qurani yang diteladani oleh Nabi sebagaimana perwujudan perilaku keagamaan.<sup>5</sup>

Hal ini sangat selaras dengan metode dakwah Sunan Kalijaga melalui ajaran tasawufnya, yakni beliau menjadi pengamal sekaligus guru tarekat Syattariyah dan Akmaliyah. Di mana dalam ajarannya menjelaskan bahwa manusia mempunyai 4 cahaya dalam dirinya. Seperti cahaya hitam yang memancar dari hati berwarna hitam sama dengan *nafsu lawwamah*. Cahaya merah yang memancar dari hati berwarna merah sama dengan *nafsu ammârah*. Cahaya kuning yang memancar dari hati berwarna kuning sama dengan *nafsu sufiyah*. Demikian juga dengan cahaya putih yang memancar dari hati berwarna putih sama dengan *nafsu mutmainah*. Bahwa *nafsu mutmainah* itulah yang dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan hidup. Menurut Sunan Kalijaga, ketika seseorang sudah menyingkirkan tiga nafsu *amarah*, *sufiyah* dan *lawwamah*, maka ia akan sampai pada *mutmainah*. Pada saat inilah orang akan mencapai derajat wali yang semua kehendaknya menjadi kehendak Allah, semua keinginannya dikabulkan Allah Swt.

Manusia diciptakan tidak lain hanya untuk menghamba kepada Allah atau disebut *abid* supaya nantinya mendapatkan kebahagiaan yang kekal di akhirat. Ditunjukkan dalam ajaran beliau yakni mengabdikan yang tidak hanya diwejangkan tetapi juga beliau

---

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, 11.

buktikan dengan pengabdianya kepada gurunya Sunan Bonang atas perintah menjaga tongkat di pinggir sungai. Contoh demikian adalah sebagai akhlak seorang santri kepada gurunya dengan sikap *takdim* dan pasrah menjalankan perintah dari guru yang terpercaya.

Dalam tarekat Sunan Kalijaga ada istilah *Marsudi Ajining Sirna* yang bermakna pentingnya menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain. Pesan yang terkandung adalah untuk melakukan kebaikan dalam hidup, sehingga kebaikan itu akan menimbulkan kebaikan yang sama pada orang lain. Dari sini kita dilatih untuk terus berbuat baik kepada siapapun sebab kita pasti akan mendapatkan kembalinya. Kita harus punya sikap tenggang rasa, toleran, dan tidak semena-mena kepada orang lain khususnya mereka yang lemah.

Sunan Kalijaga juga mengajarkan Ilmu *Sangkan Paraning Dumadi* ilmu yang menerangkan soal asal-usul kejadian alam semesta seisinya. Termasuk di dalamnya tentang manusia ke mana perginya nanti. Dari sini mengajarkan manusia supaya ingat mati dan tidak sombong sebab manusia hanya diciptakan dari sebuah mani barang yang menjijikkan. Dan menyampaikan pesan bahwa setiap nyawa pasti akan kembali kepada sang pencipta. Sehingga muncul sikap tidak sombong, selalu berbuat baik, dan bermuhasabah akan kesalahan yang telah diperbuat.

Wayang Kulit adalah media dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga sebagai media pendidikan atau dakwah. Tokoh-tokoh perwayangan favorit rakyat ditampilkan dalam kisah dialog-dialog tentang pengajaran perilaku *akhlak al-karimah*. Karena melihat audiens yang dihadapi adalah pemeluk Hindu ataupun Budha yang keseluruhan ajarannya berpusat pada ajaran kebatinan. Sehingga sangat cocok dengan ajaran tasawuf yang bidang garapnya adalah ruhani atau batin. Misalkan penggambaran tokoh Punokawan Semar, Gareng, Bagong, Petruk yang sangat patuh dan hormat, karena merasa mereka adalah seorang abdi dari para kesatria Pandawa Lima.

Dari semua dakwah yang dibawakan Sunan Kalijaga di atas, kesemuanya sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam dari aspek pembinaan akhlak karena semua mengarah kepada pengajaran akan akhlak yang baik dan menuntun manusia akan penegakan syariat Islam. Di mana dalam penyampaianya melalui akulturasi budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri.

##### 5. *Ahdāf fikriyah* (tujuan akal)

Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat-ayat-Nya (baik *qauliyah* dan *kauniyah*) yang membawa perasaan keimanan kepada Allah.<sup>6</sup>

Sunan Kalijaga dikenal sebagai pemrakarsa adanya wayang. Sudah kita ketahui bahwa sebelum adanya perubahan wayang wujudnya sama seperti manusia atau dikenal wayang beber yang sangat bertentangan dengan Islam dan penuh kemusyrikan. Maka muncullah pemikiran Sunan Kalijaga untuk merubah bentuknya menjadi sebuah gambar yang wujudnya jauh dari gambaran manusia pada umumnya. Maka muncullah istilah wayang kulit dengan berbagai tokoh yang memiliki karakter berbeda-beda. Memang wayang yang beliau gunakan masih mengadopsi cerita lama yakni epos Ramayana dan Mahabarata. Akan tetapi dengan kecerdasan beliaulah cerita lama tersebut, diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam seperti halnya rukun Islam, ajakan kebaikan dan meninggalkan kemungkar, ajakan berwudhu (bersuci), dan ajakan mengucap dua kalimat syahadat. Sehingga dari wayang yang beliau buat lengkap dengan lakon (cerita) nya mengandung nilai dakwah dan ajaran Islam. Dengan pertunjukan wayang Sunan Kalijaga inilah, pastinya sangat digemari masyarakat yang notabene adalah orang desa, bahkan banyak bangsawan atau pihak kerajaan yang sangat menunjang keberhasilan dakwahnya.

---

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, 11.

Sunan Kalijaga juga kita kenal sebagai penyair dilihat dari karya sastranya yang begitu banyak dan terkenal serta menyimpan makna yang mendalam di dalamnya. Sangat mustahil jika orang yang tidak memiliki akal yang cerdas mampu menyusun tembang (syair) dengan menyimpan makna yang sangat mendalam. Misalnya *Tembang Dandangula*, menggambarkan kehidupan manusia ketika mencapai kebahagiaan, karena keinginannya terwujud. *Kidung Rumecko ing Wengi*, tembang ini konon harus dibaca setelah selesai sholat malam, salah satu manfaatnya agar terhindar dari malapetaka di malam hari, santet dan sebagainya. *Lir-Ilir*, tembang dolanan untuk anak-anak yang sedang senangnya bermain di kala purnama, yang menyimpan makna yang sangat luas. Melihat dari hal tersebut pastinya Sunan Kalijaga sangat dekat dengan anak-anak dilihat dari karyanya, hal ini menunjukkan supaya orang tua mau masuk Islam maka yang pertama didekati adalah anaknya.

Melihat dari dakwah Sunan Kalijaga yang menghasilkan karya yang begitu luarbiasa karya yang bernilai budaya ditambah ajaran Islam di dalamnya. Tentang bagaimana beliau berdakwah di tengah orang yang awam akan Islam dan masih sangat menjunjung tinggi kebudayaan lama. Maka sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam aspek tujuan akal yang nantinya manusia mampu mengarahkan potensi intelektualnya sehingga mampu menemukan kebenaran yang sebenarnya. Karena dengan proses berfikir keras inilah manusia akan mencapai derajat kebenaran yang *haqq al-yaqin*.

#### **6. *Ahdāf maslahiyah (skill)***

Pendidikan harus memiliki tujuan menyingkap bakat dan keahlian (*skill*) yang tersimpan dalam diri seorang anak. Kemudian setelah diketahui bakat anak didiknya,

maka segera dilakukan pembimbingan dan pengarahan kepada bidang yang sesuai dan baik yang akan mewujudkan kemaslahatan dirinya dan umat manusia keseluruhan.<sup>7</sup>

Sunan Kalijaga terkenal sebagai mubaligh yang luas cakupan dakwahnya. Metode dakwahnya secara kultural beliau lakukan dengan menjadi dalang berkeliling yang sangat ahli dalam memainkan wayang. Beliau adalah tokoh sosial yang meloncat-loncat ke berbagai daerah untuk menjadi penyeimbang. Bahkan beliau dikenal di berbagai daerah dengan nama yang berbeda pula. Di daerah Pajajaran, Sunan Kalijaga dikenal penduduk dengan nama Ki Dalang Sida Brangti. Di daerah Tegal, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang barongan dengan nama Ki Dalang Bengkok. Di daerah Purbalingga, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumendung, Sedangkan di Majapahit dikenal sebagai dalang dengan nama Ki Uneh.

Sunan Kalijaga juga dikenal ahli dalam memainkan gamelan bahkan menciptakan filosofi atau makna yang terkandung dalam bunyi gamelan tersebut. Beliau mampu menggabungkan antara gamelan yang bernilai budaya dikawinkan dengan laku ruhani atau bernuansa Islam. Sehingga mampu menjadi sarana dakwah beliau dan membuat masyarakat tertarik untuk mempelajari agama Islam.

Sunan Kalijaga juga ahli dalam bidang arsitektur terbukti hampir semua tata kota di tanah Jawa khususnya, mengikuti contoh dari beliau. Biasanya terdapat empat bangunan yaitu: 1) istana keraton atau kabupaten, 2) alun-alun, 3) satu atau dua pohon beringin, 4) masjid. Bagian tersebut bukan hanya asal namun memiliki makna yang filosofis. Letaknya yang sangat teratur, yaitu letak kabupaten atau keraton selalu memangku alun-alun dengan pohon beringin di tengah alun-alun, membelakangkan gunung atau menghadap laut, dan letak masjid selalu di sebelah baratnya. Tata letak yang sedemikian itu didasarkan atas falsafah *baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafur*,

---

<sup>7</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pendidikan...*, 474.



negeri yang sejahtera. Dalam hal ini *skill* dalam perpolitikanpun pastinya juga dimiliki sehingga mampu menjadi penasehat, yang sarannya diikuti oleh sang raja (pemimpin).

Masjid Agung Demak yang sangat terkenal, tidak saja karena masjid ini dibangun oleh Wali, tetapi karena salah satu *Saka Gurunya* terdiri dari serpihan kayu-kayu tatal karya dari Sunan Kalijaga yang dikenal dengan sebutan "*Soko Tatal*". Keikutsertaan Sunan Kalijaga tidak hanya mengupayakan bahan-bahannya, tetapi juga ikut bermusyawarah sebelumnya. Adanya Soko Tatal ini adalah suatu kesengajaan, sebagai lambang kerohanian, bahwa pembuatan Soko Tatal sebagai lambang kerukunan dan persatuan. Konon sewaktu mendirikan Masjid Agung Demak, masyarakat Islam ditimpa perpecahan antar golongan, bahkan dalam bekerja mendirikan Masjid itu pun terjadi perselisihan-perselisihan berbagai masalah kecil dan sepele. Sunan Kalijaga mendapat *ilham* (suatu petunjuk dari Tuhan) dan disusunlah tatal-tatal menjadi sebuah tiang yang kokoh.<sup>8</sup>

Sunan Kalijaga dikenal ahli dalam pertanian dibuktikan dakwahnya melalui masyarakat kalangan bawah dengan menciptakan pacul dan luku. Mengingat bahwa kebanyakan masyarakat desa yang menjadi sasaran dakwahnya mayoritas adalah petani.

Hal di atas sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan *skill* di mana manusia digiring untuk pengembangan kemampuan pada dirinya supaya nantinya mampu berguna untuk diri sendiri dan masyarakat. Dalam berdakwah *skill* nyataanya sangat berguna untuk menunjang kesuksesan. Apalagi di era modern ini teknologi yang semakin canggih ditambah dengan keahlian media yang baik maka akan membuat unggul dakwah Islam. Selain itu di era sekarang jika da'i hanya terfokus untuk mengisi pengajian saja tanpa mempunyai *skill* berwirausaha atau mempunyai pekerjaan lain, maka dia hanya terpaku dari pesangon dan bisa mengurangi keikhlasan dalam syiar Islam.

---

<sup>8</sup> Ridin Sofwan et al, *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 119.



## BAB IV

### PENUTUP

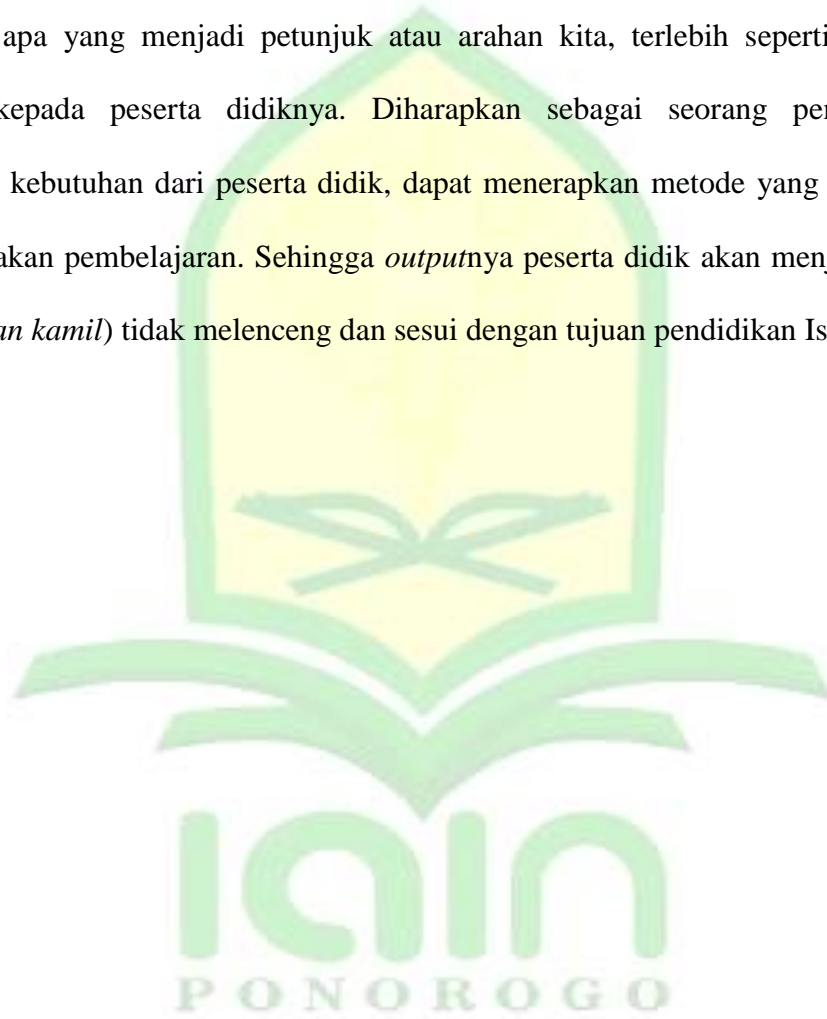
#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian kepustakaan yang telah dilakukan penulis dari berbagai literatur yang penulis baca dapat disimpulkan bahwa:

1. Alasan Sunan Kalijaga Menggunakan Akulturasi Budaya sebagai Metode Dakwahnya.
  - a. Meminimalkan adanya konflik dengan masyarakat.
  - b. Harmoni Islam dan kehidupan masyarakat Nusantara
1. Relevansi metode dakwah Sunan Kalijaga melalui akulturasi budaya dengan tujuan pendidikan Islam yaitu:
  - a. *Aḥdāf jismiyyah* (badan) sama-sama memperhatikan aspek jasmani menjaga kesehatan, pola makan, kebersihan supaya pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan nyaman.
  - b. *Aḥdāf akhlaqiyah* (pembinaan akhlaq) sama-sama mendidik dalam pembinaan akhlakul karimah dan menuntun seseorang ke arah yang lebih baik sesuai dengan syariat Islam.
  - c. *Aḥdāf fikriyah* (akal) sama-sama menggiring peserta didik berfikir keras sehingga menjadi pribadi yang cerdas.
  - d. *Aḥdāf maslahiyah* (*skill*) sama-sama dalam pembinaan bakat dan keahlian sehingga akan mewujudkan kemaslahatan diri dan umat manusia.

## B. Saran

Dengan mengkaji metode dakwah Sunan Kalijaga melalui akulturasi budaya, kita dapat mengambil pelajaran penting bahwasanya dalam kita mengajak orang lain kepada kebaikan kita harus menggunakan pendekatan yang baik dan lemah lembut. Kita berupaya mengetahui apa yang menjadi hal-hal yang mereka sukai tanpa melukai perasaan mereka. Sehingga objek yang menjadi sasaran dakwahnya merasa cinta dan mudah mengikuti apa yang menjadi petunjuk atau arahan kita, terlebih seperti halnya seorang pendidik kepada peserta didiknya. Diharapkan sebagai seorang pendidik berupaya memahami kebutuhan dari peserta didik, dapat menerapkan metode yang tepat pula dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga *outputnya* peserta didik akan menjadi pribadi yang sholih (*insan kamil*) tidak melenceng dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- AG. Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*. Jakarta : Logos, 2002.
- Al- Zastrouw, Ngatawi. *Mengenal Sepintas Islam Nusantara*, Jurnal. Jakarta:2017.
- Al-Aydrus, Ahmad Sarwono bin Zahir dan Shofwatun binti Husein. *K. H. R. Ng. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Matan, 2013.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Anwar, Rusydie. *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Araksa, 2018.
- Arif, Syaiful. *Deradikalisasi Islam Paradigma dan Strategi Islam Kultural*. Depok: Penerbit Koekoesan, 2010.
- Arifani, Moh Anif. *Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal*, Jurnal, Bandung : 2010, Vol. 4, No. 15, h. 873.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.
- Bukhori, Muchtar. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Chodjim, Achmad. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2010.
- Drajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Gamal Komandoko, *Gajah Mada Menangkis Ancaman Pemberontakan Ra Kuti* . Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009.
- Hasan, Muhammad. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Hasyim, Umar. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Penerbit Menara, 1974.
- Hefni Et al, Harjani. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kreasindo Percetakan, 2003.
- Helmiati. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Bandung: Nusa Media, 2011.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.
- <http://m.liputan6.com/tag/guru-dianiaya-murid>

<http://www.google.com/amp/s/bangka.tribunnews.com>

<https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp1062388/lipiungkap-4-alasan-mengapa-radikalisme-berkembang-di-indonesia>

<https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/12/063000665/hari-ini-dalam-sejarah--tragedi-bom-bali-i-renggut-202-nyawa?page=all>

Huda, Nor. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Ismunandar, RM. *Wayang, Asal-Usul dan Jenisnya*. Jakarta : Dahara Prize, 1994.

J Khaelami, Munawar. *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2018.

Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Mukani. *Berguru ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.

Partokusumo, Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta : IKAPI, 1995.

Purwadi, Harmoni Masjid Agung Kraton Surakarta Hadinigrat, jurnal, (Yogyakarta : 2014), Vol 12, No. 01.

Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Persada, 2003.

Purwadi. *Sufisme Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Aksara, 2015.

Sakdullah, M. Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologi, Jurnal. Semarang: 2014.

Saputra, Jhony Hadi. *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. Jakarta: Pustaka Media, 2010.

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Grafindo Persada, 2011.

Shidiq, Umar & Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya. 2019.

Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.

Sofwan, Ridin Et al. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2016.
- Susanto, Failasuf Fadli dan Nanang Hasan. Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan, *Jurnal*, (Jawa Tengah:2017), Vol. 11. No. 01.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.
- Tim Penyusun. *Al-Quran Terjemah*. Kudus: Departemen Agama RI, 1992.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.
- Tim Penulis Masjid Agung Surakarta. *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Yogyakarta : Absolute Media, 2014.
- Ummatin, Khoiro. *Sejarah Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Walizer, Michael. *Metode Penelitian dan Analisis Penelitian*. Terj. Arief Sadiman. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Wiwoho, B. *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijago*. Tangerang Selatan : IIMan, 2017.
- Zainy, Muhammad Ma'sum. *Ternyata NU Tidak Bid'ah*. Jombang: Darul Hikam, 2009.
- Zuhairini et al. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Romadhoni, 1993.



## RIWAYAT HIDUP



**Achmad Nur Waqid**, dilahirkan di Dusun Parenan, Desa Setono, Kec. Ngrambe, Kab. Ngawi pada tanggal 12 September 1998. Terlahir dari keluarga sederhana, putra pertama bapak Sudadi dan ibunda Anik Suwarni. Pendidikan dimulai dari TK Darma Wanita Setono pada tahun 2004. Dilanjutkan SDN Setono 1 Ngawi lulus tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan studinya ke MTsN Jogorogo Ngawi. Masa SMP ditempuh selama tiga tahun dan lulus pada tahun 2013. Setelah tamat ia melanjutkan ke SMAN Jogorogo Ngawi dan mondok di PP. Bustanul Ulum Genggong Ngawi dan lulus pada tahun 2016. Setelah tamat ia tak ingin segera berpindah dari pondok dan berkeinginan tetap di pondok yang sama, akan tetapi atas masukan dari Romo Kyai akhirnya ia memutuskan untuk daftar kuliah.

Atas arahan dari berbagai pihak, dan semakin banyak keinginan yang tumbuh, dan keinginan itu ia buktikan dengan tekadnya untuk masuk perguruan tinggi. Pada tahun 2016 melanjutkan di IAIN Ponorogo pada jurusan PAI melalui jalur UMPTKIN.

Pendidikan non formal didapatkannya berawal dari madrasah diniyah milik keluarga di Setono. Mengikuti bimbingan Tahsin dan Qiroatil Quran di madrasah diniyah Ar-Rahman Jogorogo di tahun 2011-2013. Mulai mukim di PP. Bustanul Ulum Genggong Jogorogo sampai tahun 2016. Hingga akhirnya memutuskan berangkat ke Ponorogo dan mukim di PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo sampai sekarang.

IAIN  
P O N O R O G O



